

**GAYA KOMUNIKASI ORANG TUA TUNGGAL
DAN ANAK DALAM PEMBENTUKAN PERILAKU
DI KELURAHAN DENAI**

SKRIPSI

Oleh :

DINDA KARINA

NPM : 1303110195

Program Studi Ilmu Komunikasi



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2017**

PERNYATAAN



Dengan ini saya DINDA KARINA dengan NPM 1303110195 menyatakan bahwa:

1. Saya menyadari bahwa memalsukan karya ilmiah dalam segala bentuk dilarang oleh undang-undang, termasuk pembuatan karya ilmiah oleh orang lain dengan suatu imbalan, memplagiat atau menjiplak serta mengambil karya orang lain adalah tindakan kejahatan yang harus dihukum menurut undang-undang.
2. Bahwa skripsi ini adalah hasil karya dan tulisan saya sendiri, bukan karya orang lain atau karya plagiat serta karya jiplakan dari karya orang lain.
3. Bahwa didalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh kesarjanaan disuatu perguruan tinggi, dan sepanjang sepengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dalam naskah dan disebut dalam daftar pustaka.

Bila kemudian hari terbukti saya tidak benar, saya bersedia tanpa mengajukan banding menerima sanksi berupa:

1. Skripsi saya ini beserta nilai-nilai ujian saya dibatalkan.
2. Pencabutan kembali gelar sarjana yang telah saya peroleh.
3. Pembatalan dan penarikan pemberian ijaza sarjana dan transkrip nilai yang saya terima.

Medan, 11 APRIL 2017
Yang menyatakan

DINDA KARINA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Data Pribadi

Nama : DINDA KARINA
Tempat & Tanggal Lahir : MEDAN, 14 JANUARI 1995
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Kewarganegaraan : Indonesia
Alamat : Jl. Jermal XI Gg. Subur VII No 5
Anak Ke : 4 (empat) dari 5 (lima) bersaudara

Nama Orang Tua

Ayah : Syamsurizal
Ibu : Sakariyanti
Alamat : Jl. Jermal XI Gg. Subur VII No 5

Pendidikan Formal

2000-2001 : TK. Hikmatul Fadhillah Medan
2001-2007 : SD Kemala Bhayangkari-1 Medan
2007-2010 : SMP Harapan 2 Medan
2010-2013 : SMA Negeri 6 Medan
2013-2017 : S1 Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Kota Medan

Medan, 11 April 2017

Dinda Karina

ABSTRAK

GAYA KOMUNIKASI ORANG TUA TUNGGAL DAN ANAK DALAM PEMBENTUKAN PERILAKU DI KELURAHAN DENAI

Oleh :
DINDA KARINA
1303110195

Dalam berkomunikasi orang tua tunggal dengan anak pasti akan menemui hambatan. Hambatan ini datang dari orang tua juga anak. Orang tua yang berkomunikasi dengan baik kepada anak pasti akan mendapatkan solusi atas hambatan yang mereka hadapi. Anak yang belum berpikir secara luas, belum bisa mencari solusi atas hambatan itu sehingga tugas orang tua tunggal untuk selalu mendidik dan mengajarnya. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan gaya komunikasi orang tua tunggal dan anak dalam pembentukan perilaku. Terdapat teori-teori yang mendasari penelitian ini yaitu komunikasi, gaya komunikasi, pengertian orang tua tunggal, dan perilaku dan pembentukan perilaku. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Data yang diperoleh selama penelitian akan disajikan dalam bentuk analisis data dengan 6 (enam) orang narasumber yang terbagi menjadi 3 (tiga) dari orang tua tunggal yang memiliki anak usia dari 8 tahun sampai 17 tahun dan 3 (tiga) orang anak dari orang tua tunggal tersebut. Data yang diperoleh dari lapangan dilakukan analisis melalui tahap reduksi data, paparan data, penarikan kesimpulan dan verifikasi. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan orang tua tunggal dan anak yaitu gaya komunikasi dua arah. Orang tua tunggal dan anaknya harus saling berkomunikasi satu sama lain agar terciptanya rasa saling memahami dan mengerti segala keinginan yang mereka inginkan seperti keinginan orang tua tunggal kepada anak dan anak kepada orang tua tunggal-nya.

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah rabbil'alamin, Puji dan Syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, kekuatan, petunjuk dan ijin-nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini yang berjudul “ GAYA KOMUNIKASI ORANG TUA TUNGGAL DAN ANAK DALAM PEMBENTUKAN PERILAKU DI KELURAHAN DENAI ”. Tak lupa shalawat serta salam kepada Nabi Muhammad SAW, keluarganya serta para sahabat sampai datangnya hari kiamat kelak.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Ilmu Komunikasi pada Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Peneliti menyadari telah banyak menerima bimbingan, saran, motivasi, dan doa dari berbagai pihak selama penulisan skripsi ini. Oleh karena itu, pada kesempatan ini peneliti menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan dan bimbingan, yaitu kepada:

1. Bapak Dr.Agussani, M.AP selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
2. Bapak Drs. Tasrif Syam, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Bapak Drs. Zulfahmi, M.I.Kom selaku Wakil Dekan I Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, sekaligus selaku Dosen Pembimbing I yang telah banyak memberikan masukan serta dengan sabar membimbing peneliti dalam menyusun skripsi ini.
4. Ibu Nurhasanah Nasution, S.Sos, M.I.Kom selaku Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

5. Bapak Akhyar Anshori, S.Sos, M.I.Kom selaku Sekretaris Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. Ibu Nur Rahmah Amini, S.Ag, MA selaku Dosen Pembimbing II yang juga telah banyak membantu peneliti dalam memberikan masukan serta dengan sabar membimbing peneliti dalam menyusun skripsi ini.
7. Bapak dan Ibu Dosen serta Biro Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang luar biasa dengan ketulusan hati memberikan ilmu yang bermanfaat bagi peneliti.
8. Kelurahan Denai Kecamatan Medan Denai yang memberikan izin kepada peneliti sehingga memudahkan dalam pembuatan skripsi.
9. Kedua orang tua peneliti, Papa Syamsurizal dan Mama Sakariyanti yang selalu memberikan kasih sayang, perhatian, kesabaran, pengorbanan dan dukungannya baik materil maupun moril serta Do'a-nya yang tiada henti seumur hidup kepada peneliti.
10. Buat ketiga abangku Rizki Rafsanjani, SE., M. Alfariza, SE., M. Rendra Hanafi, SH., dan serta adikku Dhea Ayu Dzakira, yang selalu menjadi saudara yang baik bagi peneliti, dan selalu memberikan masukan bagi peneliti.
11. Buat Sahabat "Mamak Gardam" dan teman kuliah seperjuanganku (Listiyana Syafitri, Indah Permatasari, Uli Nirmala, Amira Farhana) Fitri Safriani, Rika juliana), Ryan sahputra, Azhari, Rahmad, Egi, Ridwan, Fahmi, Fadzlan, Rainal, Tama, Wiza, Puri, Elida, Nindy, Khoiri, Surya, Bambang, Danu, Juliandi, Luwi, Winda, Widi, Yanda, Wahyu, Ria, Ayu, Kartini, Syamsul, Ardina, Sruni, Feby, Hani, Alisa, Puput, Uca, Tari, Panisa, Zura, Guspina, yang telah banyak memberikan support dan dukungan bersama agar impian kita tercapai.
12. Semua teman-teman stambuk 2013 FISIP UMSU, SD, SMP, SMA yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

13. Semua keluarga dan narasumber yang banyak membantu dalam pembuatan skripsi ini.

Peneliti mengucapkan terima kasih dan semoga kebaikan semua pihak yang telah memberikan bantuan mendapat balasan pahala dari Allah SWT. Peneliti menyadari bahwa setiap karya manusia sesungguhnya hanya menuju kesempurnaan. Peneliti mengharapkan saran dan kritik yang membangun dari semua pihak sehingga dapat menjadikan karya ini menjadi lebih baik. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi siapapun masyarakat luas terkhusus kepada Kelurahan Denai Kecamatan Medan Denai yang membacanya untuk perbaikan kehidupan manusia. Amin

PERNYATAAN



Dengan ini saya DINDA KARINA dengan NPM 1303110195 menyatakan bahwa:

1. Saya menyadari bahwa memalsukan karya ilmiah dalam segala bentuk dilarang oleh undang-undang, termasuk pembuatan karya ilmiah oleh orang lain dengan suatu imbalan, memplagiat atau menjiplak serta mengambil karya orang lain adalah tindakan kejahatan yang harus dihukum menurut undang-undang.
2. Bahwa skripsi ini adalah hasil karya dan tulisan saya sendiri, bukan karya orang lain atau karya plagiat serta karya jiplakan dari karya orang lain.
3. Bahwa didalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh kesarjanaan disuatu perguruan tinggi, dan sepanjang sepengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dalam naskah dan disebut dalam daftar pustaka.

Bila kemudian hari terbukti saya tidak benar, saya bersedia tanpa mengajukan banding menerima sanksi berupa :

1. Skripsi saya ini beserta nilai-nilai ujian saya dibatalkan.
2. Pencabutan kembali gelar sarjana yang telah saya peroleh.
3. Pembatalan dan penarikan pemberian ijaza sarjana dan transkrip nilai yang saya terima.

Medan, April 2017

Yang menyatakan

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	v
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Perumusan Masalah.....	4
C. Pembatasan Masalah	5
D. Tujuan Penelitian	5
E. Manfaat Penelitian	5
F. Sistematika Penulisan.....	6
BAB II URAIAN TEORITIS	
A. Komunikasi	7
1. Pengertian Komunikasi	7
2. Proses Komunikasi.....	8
3. Tujuan Komunikasi	9
4. Fungsi Komunikasi	10
5. Model Model Komunikasi.....	12
B. Pola Komunikasi.....	13
C. Komunikasi Interpersonal.....	16
D. Panti Asuhan.....	22
E. Disiplin	23
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	27
B. Kerangka Konsep.....	28
C. Definisi Konsep	28
D. Kategorisasi	29

E. Narasumber.....	29
F. Teknik Pengumpulan Data	29
G. Teknik Analisis Data.....	30
H. Lokasi dan Waktu Penelitian	31
I. Deskripsi Lokasi Penelitian.....	31

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	36
B. Pembahasan	56

BAB V PENUTUP

A. Simpulan.....	59
B. Saran.....	60

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga bahagia merupakan impian setiap orang. Keluarga idealnya adalah keluarga utuh yang terdiri dari ayah, ibu dan anak. Setiap anggota keluarga pun memiliki peran mereka masing-masing. Peran ibu di dalam keluarga adalah sebagai tenaga pendidik dan memastikan kebutuhan anak tercukupi secara lahir dan batin (pendidikan moral, etika, gizi seimbang). Sedangkan ayah berperan untuk mencari nafkah, sebagai pelindung ibu dan anak, memberi contoh kepemimpinan, membuat anak menjadi individu yang disiplin dan mandiri, mengajarkan anak bersosialisasi dilingkungannya dan mengajarkan berpikir *rational - logis* adalah salah satu peranan ayah dalam keluarga, namun pada saat-saat tertentu keluarga terpaksa menjadi tidak ideal karena suatu dan lain hal.

Tidak dapat dipungkiri bahwa lembaga pernikahan atau yang dapat diasumsikan menyatukan dua sifat, dua kepribadian yaitu laki-laki dan perempuan tentu saja tidak mudah dan akan menghadapi banyak cobaan. Ketidakcocokan yang ditemui setelah menikah akan menyebabkan konflik yang tidak sedikit berujung pada perceraian. Kehilangan salah satu anggota keluarga dalam hal ini ayah menjadi suatu kepincangan dalam keluarga. Keluarga dengan orang tua tunggal akan berpengaruh pada proses komunikasi di dalam keluarga itu sendiri. Dengan tidak adanya sosok ayah maka secara otomatis seorang ibu juga akan menjalankan peran ayah dalam keluarga *single parent* atau orang tua tunggal. Kepincangan komunikasi yang didapat anak dari keluarga *single parent* ditengarai

akan memberikan perbedaan untuk anak dalam pembentuk perilaku. perilaku seseorang sangat dipengaruhi oleh faktor keluarga yaitu orang tua yang merupakan kontak sosial yang paling awal dan paling kuat dialami oleh individu, sehingga orang tua menjadi sangat kuat pengaruhnya terhadap anak karena apa yang dikomunikasikan oleh orang tua pada anak, akan cepat ditanggapi oleh anak dari pada informasi lain yang diterima anak sepanjang hidupnya.

Keluarga *single parent* dikepalai oleh orangtua tunggal, di mana orangtua tunggal tersebut harus melakukan komunikasi yang baik dan mengontrol sekaligus. Orangtua tunggal harus mampu beradaptasi dengan kondisi perilaku yang harus dijalani akibat perubahan peran dan beban tugas mengasuh anak. Selain itu orangtua tunggal juga memiliki kondisi emosional khusus, seperti kekecewaan dan kesepian karena terpisah atau kehilangan pasangannya. Hal inilah yang bisa menghambat komunikasi antara orangtua tunggal dengan anak dalam pembentukan perilaku.

Orang tua adalah orang yang pertama kali dikenal oleh anak dalam lingkungan keluarga, maka bimbingan dan arahan sebaik mungkin harus diberikan kepada anak. Anak merupakan anugerah dari Allah SWT, oleh karena itu sudah menjadi tanggung jawab orang tua untuk merawat, menjaga dan mendidik mereka menjadi perilaku yang terpuji berdasarkan pada ajaran Islam. Perhatian dan bimbingan yang selalu terarah pada anak akan memegang peranan yang penting dalam menerapkan perilaku. Dalam konteks perilaku, orang tua merupakan yang pertama dan utama bagi anak. Orang tua merupakan model dan tokoh yang akan pertama kali melekat dalam diri anak. Dalam kehidupan sehari-hari kita mengenal

perilaku atau akhlak salah satunya akhlak terpuji. Adapun ayat-ayat yang menjelaskan perilaku terpuji, diantaranya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَ
الصَّابِرِينَ (١٥٣)

Yang artinya “Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar: (Al Baqoroh: 153)”.

Melalui ayat ini Allah menjelaskan perihal sabar dan hikmah yang terkandung di dalam masalah menjadikan sabar dan shalat sebagai penolong serta pembimbing. Kata sabar yang dimaksud mencakup banyak hal: sabar menghadapi ejekan dan rayuan, sabar melaksanakan perintah dan menjauhin larangan, sabar dalam petaka dan kesulitan, serta sabar dalam berjuang menegakkan kebenaran dan keadilan. Allah menganjurkan orang tua untuk membentuk perilaku anak menjadi perilaku terpuji sehingga bisa menjadi orang yang sabar setiap menghadapi segala hal di dalam hidupnya.

Komunikasi merupakan penyampaian informasi dan pengertian dari seseorang kepada orang lain. Tanpa komunikasi seseorang tidak dapat menjalin hubungan dan akan merasa kesepian dalam menjalankan berbagai aktivitasnya. Komunikasi yang baik antara orang tua dan anak memiliki peranan yang penting dalam pembentukan perilaku anak. Selain itu, dengan komunikasi yang baik akan memberikan gambaran atau pandangan mengenai perilaku yang benar sehingga anak dapat mengerti batasan mana yang seharusnya baik atau tidak baik bagi mereka. Melalui komunikasi yang baik pula, orang tua dapat membimbing serta

memberikan pemahaman-pemahaman mengenai pembentukan perilaku yang bertanggung jawab pada anak. Dengan komunikasi tersebut, orang tua dapat segera menyadari masalah-masalah yang terjadi pada diri anak remajanya, termasuk masalah seksualitas anak dan dapat membantu mencari solusi dari masalah yang sedang dihadapi.

Gaya komunikasi adalah alat perilaku pribadi yang terspesialisasi yang digunakan dalam suatu situasi dan kondisi tertentu. Gaya komunikasi adalah keseimbangan antara perilaku formal dan perilaku kasual atau perilaku santai dalam percakapan. Gaya komunikasi formal menggunakan bahasa yang lebih terstruktur, kurang gaul, kepribadian menjadi lebih teratur, dan jarang menggunakan lelucon yang tidak pantas serta emosi lebih diatur. Gaya komunikasi kasual lebih santai dan menggunakan struktur bahasa sehari-hari yang lebih gaul. Gaya komunikasi ini lebih memungkinkan untuk bermain-main dan membuat lelucon serta emosi lebih bebas untuk diungkapkan.

Anak merupakan manusia kecil yang memiliki potensi yang harus dikembangkan. Anak memiliki karakteristik tertentu yang beda dan tidak sama dengan orang dewasa, mereka selalu aktif, dinamis, antusias dan ingin tahu terhadap apa yang dilihat, didengar, dirasakan dan mereka seolah-olah tidak pernah berhenti bereksplorasi dan belajar. Anak bersifat egosentris, dan memiliki rasa ingin tahu secara alamiah. Anak merupakan makhluk sosial, unik, kaya dengan fantasi, memiliki daya perhatian pendek, dan memiliki masa yang paling potensial untuk belajar (Sujiono, 2009).

Perilaku adalah tindakan atau aktivitas dari manusia itu sendiri yang mempunyai bentangan yang sangat luas antara lain : berjalan, berbicara, menangis, tertawa, bekerja, kuliah, menulis, membaca, dan sebagainya. Dari uraian ini dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud perilaku manusia adalah semua kegiatan atau aktivitas manusia, baik yang diamati langsung, maupun yang tidak dapat diamati oleh pihak luar (Notoatmodjo, 2005).

Perilaku manusia adalah semua kegiatan atau aktivitas manusia baik yang dapat diamati langsung maupun yang tidak dapat diamati pihak luar (Notoatmodjo, 2005).

Dalam berkomunikasi orang tua tunggal dengan anak pasti akan menemui hambatan. Hambatan ini datang dari orang tua juga anak. Orang tua yang berkomunikasi dengan baik kepada anak pasti akan mendapatkan solusi atas hambatan yang mereka hadapi. Anak yang belum berpikir secara luas, belum bisa mencari solusi atas hambatan itu sehingga tugas orang tua tunggal untuk selalu mendidik dan mengajarnya.

Orang tua tunggal pastinya ingin yang terbaik untuk anaknya, tidak menginginkan anaknya berada dijalan yang salah sehingga komunikasi orang tua dan anak sangat penting, terutama saat anak tumbuh dan lingkungan yang dapat merubah perilaku dirinya.

Berdasarkan dasar pemikiran dan asumsi yang telah di uraikan diatas, maka penulis tertarik melakukan penelitian tentang “Gaya Komunikasi Orang Tua Tunggal dan Anak Dalam Pembentukan Perilaku Di Kelurahan Denai”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah yang ada, sebelum melakukan penelitian, masalah tersebut harus dipikirkan dan dirumuskan secara jelas, sederhana dan tuntas (Irwandy, 2013: 29). Fokus penelitian yang dibahas dirumuskan masalah sebagai berikut “Bagaimana Gaya Komunikasi orang tua tunggal dan anak dalam pembentukan perilaku”

C. Pembatasan Masalah

Untuk menghindari adanya ruang lingkup permasalahan yang terlalu luas dan memperjelas serta memberikan batasan pada ruang lingkup permasalahan dengan tujuan menghasilkan uraian yang sistematis, maka dalam hal ini penulis membuat pembatasan masalah. Pada penelitian ini sendiri, penelitian hanya terbatas pada para orang tua tunggal yang memiliki anak berusia dari 8 tahun sampai 17 tahun, yang berada pada kelurahan Denai.

D. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan Gaya Komunikasi orang tua tunggal dan anak dalam pembentukan perilaku di Kelurahan Denai.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini sebagai berikut:

1. Secara teoritik, penelitian ini bertujuan untuk menambah wawasan dan pengetahuan peneliti mengenai Gaya komunikasi orang tua tunggal dan anak dalam pembentukan perilaku.

2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat pengetahuan serta wawasan kepada orang tua tunggal dan anak dalam pentingnya gaya komunikasi dalam pembentukan perilaku.

F. SISTEMATIKA PENULISAN

Sistematika penelitian dalam penelitian ini disusun sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Dalam bab ini menguraikan tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, pembatasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : URAIAN TEORITIS

Berisikan uraian yang mendukung pelaksanaan penelitian yang terdiri dari pengertian Komunikasi, Gaya Komunikasi, Pengertian orang tua tunggal, Perilaku dan Pembentukan perilaku.

BAB III : METODE PENELITIAN

Berisikan persiapan dan pelaksanaan penelitian yang menguraikan tentang Jenis Penelitian, Kerangka Konsep, Definisi Konsep, Kategorisasi, Narasumber/Informan, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data, Lokasi dan waktu penelitian, Deskripsi Lokasi Penelitian.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berisikan Hasil Penelitian dan Pembahasan.

BAB V : PENUTUP

Berisikan penutup yang menguraikan simpulan dan saran

BAB II

URAIAN TEORITIS

A. Komunikasi

1. Pengertian Komunikasi

Komunikasi secara terminologis merujuk pada adanya proses penyampaian suatu pernyataan oleh seseorang kepada orang lain. Jadi dalam pengertian ini yang terlibat dalam komunikasi adalah manusia. Menurut Carl I. Hovland, komunikasi adalah proses yang memungkinkan seseorang (komunikator) menyampaikan rangsangan (biasanya lambang-lambang verbal) untuk mengubah perilaku orang lain (komunikan) (Mulyana, 2007:68). Bahwa komunikasi adalah proses yang melibatkan individu-individu dalam suatu hubungan, kelompok, organisasi dan masyarakat yang merespon dan menciptakan pesan untuk beradaptasi dengan lingkungan satu sama lain. Komunikasi memiliki defenisi yang berbeda-beda dari setiap ahli dengan bidang dan tujuan masing-masing.

Komunikasi adalah salah satu dari aktivitas manusia yang dikenali oleh semua orang namun sangat sedikit yang dapat mendefenisikannya secara memuaskan (Taylor, 2012:1). Pada mulanya, komunikasi yang tetap hanya terdapat pada masyarakat kecil, kelompok orang yang hidup berdekatan yang merupakan satu unit politik. Tetapi sekarang, akibat dari kecepatan media informasi dan kompleksnya berbagai macam hubungan, maka komunikasi telah menjadi masalah semua orang. Istilah komunikasi saat ini sudah demikian populer dan dipergunakan oleh kebanyakan orang. Ia dipergunakan di dalam semua

kesempatan baik dalam pembahasan maupun membicarakan berbagai masalah. Kiranya sudah menjadi kodrat manusia senantiasa membutuhkan hubungan dengan sesamanya, baik secara sepihak maupun timbal balik (Widjaja,2010:4)

Ilmu komunikasi yang kita kaji sekarang, sebenarnya merupakan hasil dari suatu proses perkembangan yang panjang. Status ilmu komunikasi di Indonesia diperoleh melalui keputusan presiden (kepres) Nomor 107/82 tahun 1982. Keppres itu telah membawa penyeragaman nama dari ilmu yang dikembangkan di Indonesia, termasuk ilmu kita ini (Anwar,1988:1).

Komunikasi adalah sebuah proses sistematis dimana orang berinteraksi dengan melalui simbol untuk menciptakan dan menafsirkan makna, inti dari semua hubungan sosial, apabila orang telah mengadakan hubungan tetap maka sistem komunikasi yang mereka lakukan akan menentukan apakah sistem tersebut dapat mempererat atau mempersatukan mereka, mengurangi ketegangan atau melenyapkan persengketaan apabila muncul (Wood,2013:4).

Manusia sebagai makhluk individu maupun makhluk sosial, memiliki dorongan ingin tahu, ingin maju dan berkembang, maka salah satu sarannya adalah komunikasi. Karenanya komunikasi merupakan kebutuhan yang mutlak bagi kehidupan manusia. Komunikasi memberikan sesuatu kepada orang lain dengan kontak tertentu atau dengan mempergunakan sesuatu alat. Banyak komunikasi terjadi dan berlangsung tetapi kadang-kadang tidak tercapai pada sasaran tentang apa yang di komunikasikan itu. Dimungkinkan adanya komunikasi yang baik antara pemberi pesan dan penerima pesan kalau terjalin persesuaian antara keduanya. Terlaksananya komunikasi yang baik banyak

rintangan yang ditemui dan dihadapi, baik rintangan yang bersifat fisik, individual, bahasa dan sampai perbedaan arti yang dimaksud oleh orang yang diajak berkomunikasi (Widjaja,2010:5).

Saling pengertian dapat terjadi dengan menggunakan bahasa yang baik sehingga pihak yang menerima dapat mengerti apa yang diberikan atau yang di pesankan, dengan demikian tercipta situasi komunikasi yang serasi. Selanjutnya kalau kita sedikit melangkah memasuki komunikasi maka komunikasi itu merupakan suatu kegiatan manusia yang sedemikian otomatis.

Dengan berkomunikasi orang dapat menyampaikan pengalamannya kepada orang lain, sehingga pengalaman itu menjadi milik orang lain pula, tanpa mengalaminya sendiri. Melalui komunikasi orang dapat merencanakan masa depannya, membentuk kelompok dan lain-lain. Dengan komunikasi, manusia dapat menyampaikan informasi, opini, ide, konsepsi, pengetahuan, perasaan, sikap, perbuatan dan sebagainya kepada sesamanya secara timbal balik, baik sebagai penyampaian maupun penerima komunikasi. Sehingga dengan demikian, terbinalah perkembangan kepribadiannya baik sebagai diri, pribadi maupun kemasakan sosial, serta tercapainya pula kehidupan bersama dan bermasyarakat. Inilah sebabnya mengapa pada akhir-akhir ini di indonesia komunikasi makin penting dan diperhatikan orang.

Hal ini karena komunikasi merupakan alat pembangunan, alat integrasi, alat kekuasaan, dan untuk itu komunikasi penting diketahui, dipahami serta dihayati oleh semua orang, khususnya untuk penyelenggara pembangunan sebab mereka

lebih banyak berhadapan dan berhubungan dengan pelaksanaan pembangunan dan masyarakat luas. (Widjaja,2010:7).

Beberapa definisi komunikasi adalah:

- a. Komunikasi menurut Davis adalah sebagai pemindahan informasi dan pengertian dari satu orang ke orang lain (Mangkunegara, 2004:145).
- b. Harold Laswell mengatakan bahwa cara untuk menjelaskan komunikasi ialah menjawab pertanyaan *who says what in which channel to whom with what effect?* (Effendy, 2006:10).

Berdasarkan paradigma Laswell tersebut, secara sederhana proses komunikasi adalah pihak komunikator membentuk (encode) pesan dan menyampaikannya melalui suatu saluran tertentu kepada pihak penerima yang menimbulkan efek tertentu. Definisi komunikasi secara umum adalah suatu proses, penyampaian pesan atau informasi dari komunikator kepada komunikan yang terdapat pesan didalamnya sehingga menghasilkan *feedback*.

2. Tujuan Komunikasi

Menurut Ruslan, (2003:83), yang merupakan hal utama dari komunikasi adalah pertukaran informasi dan penyampaian makna suatu *system social* atau organisasi. Akan tetapi komunikasi tidak hanya menyampaikan informasi atau pesan saja, tetapi komunikasi dilakukan seorang dengan pihak lainnya dalam upaya membentuk suatu makna serta mengembang harapan – harapannya.

Tujuan komunikasi adalah sebagai saluran untuk melakukan dan menerima pengaruh mekanisme perubahan, alat untuk mendorong atau mempertinggi motivasi perantara dan sebagai sarana yang memungkinkan suatu

organisasi mencapai tujuannya. Menurut Effendy (2005:27) ada tiga tujuan komunikasi yaitu:

- a. Mengubah sikap (*to change the attitude*), yaitu sikap individu atau kelompok terhadap sesuatu menjadi berubah atas informasi yang mereka terima.
- b. Mengubah pendapat atau opini (*to change the behavior*), yaitu perilaku individu atau sekelompok terhadap sesuatu menjadi berubah atas informasi yang diterima.
- c. Mengubah masyarakat (*to change the society*), yaitu tingkat sosial individu atau sekelompok terhadap sesuatu menjadi berubah atas informasi yang diterima.

Tujuan komunikasi disini menunjuk kepada suatu harapan atau keinginan yang dituju oleh pelaku komunikasi. Secara umum *Lasswel* menyebutkan bahwa tujuan komunikasi ada empat, yaitu :

- a. *Social Change* (Perubahan Sosial). Seseorang mengadakan komunikasi dengan orang lain, diharapkan adanya perubahan sosial dalam kehidupannya, seperti halnya kehidupannya akan lebih baik dari sebelum berkomunikasi.
- b. *Attitude Change* (Perubahan Sikap). Seseorang berkomunikasi juga ingin mengadakan perubahan sikap.
- c. *Opinion Change* (Perubahan Pendapat). Seseorang dalam berkomunikasi mempunyai harapan untuk mengadakan perubahan pendapat.
- d. *Behavior Change* (Perubahan Perilaku). Seseorang berkomunikasi juga ingin mengadakan perubahan perilaku.

3. Fungsi Komunikasi

Dalam terjadinya komunikasi tidak terlepas dari bentuk dan fungsi komunikasi, dimana komunikasi yang baik, tidak jauh dari fungsi yang mendukung keefektifan komunikasi. Adapun fungsi komunikasi menurut Effendy (2005), adalah sebagai berikut:

a. Menginformasikan (*to inform*)

Kegiatan komunikasi itu memberikan penjelasan, penerangan, mengenai bentuk informasi yang disajikan dari seorang komunikator kepada komunikan. Informasi yang akurat diperlukan oleh beberapa bagian masyarakat untuk bahan dalam pembuatan keputusan.

b. Mendidik (*to educate*)

Penyebaran informasi tersebut sifatnya memberi pendidikan atau penganjuran sesuatu pengetahuan, menyebarluaskan kreativitas untuk membuka wawasan dan kesempatan untuk memperoleh pendidikan secara luas, baik untuk pendidikan formal di sekolah maupun di luar sekolah.

c. Menghibur (*to entertain*)

Penyebaran informasi yang disajikan kepada komunikan untuk memberikan hiburan. Menyampaikan informasi dalam lagu, lirik dan bunyi, maupun gambar dan bahasa membawa setiap orang pada situasi menikmati hiburan.

d. Mempengaruhi (*to influence*)

Komunikasi sebagai sarana untuk mempengaruhi khalayak untuk memberi motivasi, mendorong untuk mengikuti kemajuan orang lain melalui apa yang

dilihat, dibaca, dan didengar. Serta memperkenalkan nilai-nilai baru untuk mengubah sikap dan perilaku ke arah yang baik dan modernisasi.

Mengenai fungsi komunikasi, menurut Widjaja (2000: 64-66) menjelaskan dalam arti yang lebih luas, tidak hanya diartikan sebagai pertukaran berita atau pesan tetapi sebagai kegiatan individu atau kelompok mengenai tukar menukar data, fakta, dan ide.

Menurut Effendy (2007:145), komunikasi mempunyai empat fungsi penting yaitu:

a. Fungsi kontrol

Komunikasi formal dapat dilakukan dengan mengontrol karyawan dengan menanyakan ulang deskripsi pekerjaannya, kepada siapa melaporkan hasil pekerjaannya dan hal lain–lain yang membutuhkan komunikasi dengan atasan mereka.

b. Fungsi motivasi

Fungsi ini biasanya dilakukan melalui pemberian *feedback* kepada bawahan mengenai apa yang telah mereka lakukan, sebaik apa mereka mengerjakannya dan apa yang sebaiknya dilakukan untuk meningkatkan kinerjanya di masa depan.

c. Fungsi emosi

Pada dasarnya salah satu tujuan bekerja adalah melakukan interaksi sosial. Salah satu bentuk interaksi sosial tersebut adalah komunikasi (formal atau informal), dimana masing–masing anggota organisasi dapat mengekspresikan emosi yang negatif.

d. Fungsi informasi

Berhubungan dengan memperlancar pengambilan keputusan yang dapat dilakukan oleh pihak manajemen. Dengan mentransfer data dan alternatif pilihan yang ada.

B. Gaya komunikasi

Menurut Caroon B. Goode mengemukakan 4 gaya komunikasi, yang meliputi:

1. Gaya behavior, dimana komunikan yang memiliki gaya behavior tersebut lebih menyenangi kebebasan ekspresi diri.
2. Gaya kognitif, orang seperti ini membutuhkan pengakuan dan pemahaman. Pemahaman mereka, orang yang berpikir serius.
3. Gaya interpersonal, orang seperti ini membutuhkan apresiasi dalam komunikasi, mereka sangat menuntut kejujuran.
4. Gaya afektif, orang seperti ini dinamakan juga sebagai seorang yang visioner atau bahkan juga disebut pemimpi.

Enam gaya komunikasi menurut versi Steward L.Tubbs dan Sylvia Moss (1996: 115) juga akan menambah khasanah keilmuan sebagai berikut:

1. Gaya komunikasi mengendalikan

Gaya komunikasi mengendalikan (dalam bahasa Inggris: *The Controlling Style*) ditandai dengan adanya satu kehendak atau maksud untuk membatasi, memaksa dan mengatur perilaku, pikiran dan tanggapan orang lain. Orang-orang yang menggunakan gaya komunikasi ini dikenal dengan nama komunikator satu arah atau one way communications.

Pihak-pihak yang memakai *controlling style of communication* ini, lebih memusatkan perhatian kepada pengirim pesan dibanding upaya mereka untuk berharap pesan. Mereka tidak mempunyai rasa ketertarikan dan perhatian untuk berbagi pesan. Mereka tidak mempunyai rasa ketertarikan dan perhatian pada umpan balik, kecuali jika umpan balik atau *feedback* tersebut digunakan untuk kepentingan pribadi mereka. Para komunikator satu arah tersebut tidak khawatir dengan pandangan negatif orang lain, tetapi justru berusaha menggunakan kewenangan dan kekuasaan untuk memaksa orang lain mematuhi pandangan-pandangannya.

Pesan-pesan yang berasal dari komunikator satu arah ini tidak berusaha “menjual” gagasan agar dibicarakan bersama namun lebih pada usaha menjelaskan kepada orang lain apa yang dilakukannya. *The controlling of communication* ini sering dipakai untuk mempersuasi orang lain supaya bekerja dan bertindak secara efektif dan pada umumnya dalam bentuk kritik. Namun demikian, gaya komunikasi yang bersifat mengendalikan ini tidak jarang bernada negatif sehingga menyebabkan orang lain memberi respons atau tanggapan yang negatif pula.

2. Gaya komunikasi dua arah

Dalam gaya komunikasi ini, tindak komunikasi dilakukan secara terbuka. Artinya setiap anggota dapat mengungkapkan gagasan ataupun pendapat dalam suasana yang *rileks*, santai dan *informal*. Dalam suasana yang demikian, memungkinkan setiap anggota organisasi mencapai kesepakatan dan pengertian bersama. Aspek penting gaya komunikasi ini ialah adanya kesamaan. *The*

equalitarian style of communication ini ditandai dengan berlakunya arus penyebaran pesan-pesan verbal secara lisan maupun tertulis yang bersifat dua arah (*two-way communication*).

Orang-orang ini yang menggunakan gaya komunikasi yang bermakna kesamaan ini, adalah orang-orang yang memiliki sikap kepedulian yang tinggi serta kemampuan membina hubungan yang baik dengan orang lain baik dalam konteks pribadi maupun dalam lingkup hubungan kerja. *The equalitarian style* ini akan memudahkan tindak komunikasi dalam organisasi, sebab gaya ini efektif dalam memelihara empati dan kerja sama, khususnya dalam situasi untuk mengambil keputusan terhadap suatu permasalahan yang *kompleks*. Gaya komunikasi ini pula yang menjamin berlangsungnya tindak berbagi informasi diantar para anggota.

3. *The Structuring Style*

Gaya komunikasi yang berstruktur ini, memanfaatkan pesan-pesan verbal secara tertulis maupun lisan guna memantapkan perintah yang harus dilaksanakan, penjadwalan tugas dan pekerjaan serta struktur organisasi. Pengirim pesan lebih memberi perhatian kepada keinginan untuk mempengaruhi orang lain dengan jalan berbagi informasi.

4. *The Dynamic Style*

Gaya komunikasi yang dinamis ini memiliki kecenderungan agresif, karena pengirim pesan atau sender memahami bahwa lingkungan pekerjaannya berorientasi pada tindakan (*action-oriented*). *The dynamic style of communication* ini sering dipakai oleh para juru kampanye ataupun survisor yang membawa

wiraniaga. Tujuan gaya komunikasi yang agresif ini adalah menstimulasi atau merangsang pekerja/karyawan untuk bekerja dengan lebih cepat dan lebih baik. Gaya komunikasi ini cukup efektif digunakan dalam mengatasi persoalan-persoalan yang bersifat kritis, namun dengan persyaratan bahwa karyawan atau bawahan mempunyai kemampuan yang cukup untuk mengatasi masalah yang kritis tersebut.

5. *The Relinquishing Style*

Gaya komunikasi ini lebih mencerminkan kesediaan untuk menerima saran, pendapat ataupun gagasan orang lain, dari pada keinginan untuk memberi perintah, meskipun pengirim pesan mempunyai hak untuk memberi perintah dan mengontrol orang lain. Pesan dalam gaya komunikasi ini akan efektif ketika pengirim pesan sedang bekerja sama dengan orang-orang yang berpengetahuan luas, berpengalaman, teliti serta bersedia untuk bertanggung jawab atas semua tugas atau pekerjaan yang dibebarkannya.

6. *The Withdraawal Style*

Akibat yang muncul jika gaya ini digunakan adalah melemahnya tindak komunikasi, artinya tidak ada keinginan dari orang-orang yang memakai gaya ini untuk berkomunikasi dengan orang lain, karena ada beberapa persoalan ataupun kesulitan antarpribadi yang dihadapi oleh orang-orang tersebut.

C. Pengertian Orang tua Tunggal

Menurut Perlmutter & Hall, menyatakan bahwa yang dimaksud dengan orang tua tunggal adalah orang tua yang secara sendirian membesarkan anak-anaknya tanpa kehadiran, dukungan atau tanggung jawab pasangannya. Menurut Hamner dan Turner, bahwa suatu keluarga dianggap sebagai keluarga orang tua tunggal bila hanya ada satu orang tua yang tinggal bersama anak-anaknya dalam satu rumah.

Ada beberapa sebab mengapa individu sampai menjadi orang tua tunggal , yaitu karena kematian suami atau istri, perceraian atau perpisahan, mempunyai anak tanpa menikah, pengangkatan atau adopsi anak oleh wanita atau pria lajang. Berdasarkan beberapa definisi dan penjelasan di atas maka pengertian orang tua tunggal adalah wanita atau pria yang sudah pernah atau belum pernah menikah dan membesarkan anak-anaknya sendirian tanpa disertai kehadiran dan tanggung jawab pasangannya. Maka dapat disimpulkan pengertian orang tua tunggal wanita adalah seorang wanita yang suaminya sudah meninggal atau tinggal sendiri tanpa kehadiran pasangannya dan membesarkan anak-anaknya dengan sendirian. Sedangkan pengertian orang tua tunggal pria adalah seorang laki-laki yang istrinya meninggal maupun yang hidup sendiri karena perceraian dan membesarkan anaknya sendirian.

Menjadi orang tua tunggal bukanlah hal yang mudah, ada berbagai kesulitan dan masalah yang harus dihadapi oleh mereka yang menjadi orang tua tunggal, baik pria maupun wanita. Namun sering kali menjadi orang tua tunggal

bagi seorang wanita adalah hal yang tersulit hal ini sejalan dengan pendapat Bell (1971: 68), secara sosial maupun psikologis, peran sebagai janda memang lebih menyulitkan dari pada peran sebagai duda. Hal ini disebabkan :

- a. Perkawinan biasanya lebih penting bagi wanita dari pada pria, sehingga akhir dari suatu perkawinan dirasakan oleh wanita sebagai akhir dari peran dasarnya sebagai istri.
- b. Janda kurang memiliki keberanian, baik secara pribadi maupun sosial untuk menikah lagi, sehingga mereka cenderung tidak menikah lagi.
- c. Janda lebih mengalami kesulitan keuangan dari pada duda.
- d. Wanita secara sosial kurang agresif, dan mereka lebih membatasi kehidupan sosialnya dibandingkan pria.
- e. Lebih banyak janda dibandingkan duda, sehingga kesempatan untuk mengubah status melalui pernikahan kembali lebih sulit bagi janda dari pada duda.

Menurut Mahmou'ddin (dalam Admin, 2007: 79), wanita yang menjadi orang tua tunggal harus menghadapi kenyataan :

- a. Hilangnya teman hidup yang terdekat, terputusnya cinta dan ketentraman.
- b. Hilangnya seseorang yang akan menjadi contoh dan ikutan bagi anak-anak.
- c. Bertambah dan meningkatnya beban hidup dalam memenuhi kebutuhan biaya rumah tangga.
- d. Bertambah dan meningkatnya tugas untuk memberikan pendidikan terhadap anak.

- e. Menerima tugas dan beban dalam rumah tangga yang disertai dengan pertanggung jawaban.

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa seorang wanita yang menjadi orang tua tunggal akan lebih berat menjalani hidup dibanding dengan laki-laki, secara sosial dan psikologis menjadi orang tua tunggal bagi wanita adalah hal yang paling berat karena ia harus dapat berperan menjadi seorang ibu dan juga ayah sekaligus, dan harus menanggung predikat janda dari masyarakat yang masih dianggap negatif.

D. Perilaku dan pembentukan perilaku

1. Pengertian Perilaku

Dalam bahasa Inggris disebut dengan *behavior* yang artinya kelakuan, tindak-tanduk jalan. Perilaku juga terdiri dari dua kata peri dan laku, peri yang artinya sekeliling, dekat, melingkupi dan laku artinya tingkah laku, perbuatan, tindak-tanduk. Secara etimologis perilaku artinya setiap tindakan manusia atau hewan yang dapat dilihat. Melihat beberapa uraian tersebut nampak jelas bahwa perilaku itu adalah kegiatan atau aktifitas yang melingkup seluruh aspek jasmaniah dan rohaniah yang bisa dilihat. Sobur (2010:287) “sebenarnya perilaku merupakan serentetan kegiatan. Sebagai manusia, kita melakukan sesuatu seperti berjalan-jalan, berbicara, makan, tidur, bekerja, dan sebagainya”. Perilaku manusia adalah refleksi dari berbagai gejala kejiwaan seperti pengetahuan, persepsi, minat, keinginan dan sikap. Hal-hal yang mempengaruhi perilaku seseorang sebagian terletak dalam diri individu sendiri yang disebut juga faktor internal sebagian lagi terletak di luar dirinya atau disebut dengan faktor eksternal

yaitu faktor lingkungan. Leavitt (dalam Sobur, 2010 : 288) mengemukakan :

“Kebenaran mendasar dan tanpa kecuali mengenai tingkah laku manusia yaitu

- a. manusia adalah produk dari lingkungan;
- b. manusia menginginkan keamanan;
- c. yang dikehendaki manusia adalah makanan;
- d. manusia pada dasarnya malas;
- e. manusia pada dasarnya suka mementingkan diri sendiri;
- f. manusia hanya mengerjakan apa yang harus mereka kerjakan;
- g. manusia adalah makhluk yang dibentuk oleh kebiasaannya;
- h. manusia adalah produk dari sifat-sifat yang diturunkan oleh nenek moyang mereka”

2. Ciri-Ciri Perilaku

Watson mengemukakan (dalam Walgito, 2004:19) bahwa perilaku manusia mempunyai ciri-ciri yakni :

- a. Perilaku itu sendiri kasatmata, tetapi penyebab terjadinya perilaku secara langsung mungkin tidak dapat di amati.
- b. Perilaku mengenal berbagai tingkatan, yaitu perilaku sederhana dan *stereotip*, seperti perilaku binatang bersel satu ; perilaku kompleks seperti sosial manusia; perilaku sederhana, seperti reflex, tetapi ada juga yang melibatkan proses mental biologis yang tinggi.
- c. Perilaku bervariasi dengan klasifikasi ; kognitif, afektif, dan psikomotorik, yang menunjuk pada sifat rasional, emosional dan gerakan fisik dalam berperilaku.

3. Jenis Perilaku

Brance (dalam Walgito 2004:12) “Perilaku manusia dapat dibedakan antara perilaku yang refleksif dan perilaku yang non refleksif”. Perilaku yang refleksif merupakan perilaku yang terjadi atas reaksi secara spontan terhadap stimulus yang mengenai organisme tersebut. Misalnya reaksi kedip mata bila kena sinar, menarik jari bila jari kena api dan sebagainya. Reaksi atau perilaku reflektif adalah perilaku yang terjadi dengan sendirinya, secara otomatis. Stimulus yang diterima oleh organisme atau individu tidak sampai ke pusat susunan syaraf atau otak, sebagai pusat kesadaran, sebagai pusat pengendali dari perilaku manusia. Lain dengan halnya perilaku non-reflektif. Perilaku ini di kendalikan atau diatur oleh pusat kesadaran otak. Dalam kaitan ini stimulus setelah diterima oleh reseptor kemudian diteruskan ke otak sebagai pusat syaraf, baru kemudian terjadi respons melalui afektor. Proses yang terjadi dalam otak atau pusat kesadaran ini disebut proses psikologi. Perilaku atau aktivitas atas dasar proses psikologis inilah yang disebut aktivitas psikologis atau perilaku psikologis. Skinner seorang ahli psikologi (dalam Notoatmodjo, 2010:20) merumuskan bahwa “perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus (rangsangan dari luar)”. Dengan demikian perilaku manusia terjadi melalui proses stimulus, organisme, respons sehingga teori Skinner ini disebut dengan teori “ S-O-R” (Stimulus, Organisme, Respons). Notoatmodjo (2010:21) berdasarkan teori “S-O-R” tersebut, maka perilaku manusia dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu :

a. Perilaku tertutup (*covert behavior*)

Perilaku tertutup terjadi bila respon terhadap stimulus tersebut masih belum dapat diamati orang lain (dari luar) secara jelas. Respons seseorang masih terbatas dalam bentuk perhatian, perasaan, persepsi, pengetahuan dan sikap terhadap stimulus yang bersangkutan. Bentuk "*unobservable behavior*" atau "*covert behavior*" yang dapat diukur adalah pengetahuan dan sikap.

b. Perilaku terbuka (*overt behavior*)

Perilaku terbuka terjadi bila respon terhadap stimulus tersebut sudah berupa tindakan atau praktik ini dapat diamati orang lain dari luar atau "*observable behavior*" Notoatmodjo (2010:25) mengemukakan bahwa perilaku dapat dibatasi sebagai jiwa (berpendapat, berfikir, bersikap dan sebagainya). Untuk memberikan respon terhadap situasi di luar objek tersebut. Respon ini dapat bersifat pasif (tanpa tindakan). Bentuk operasional dari perilaku dapat dikelompokkan menjadi 3 (tiga) jenis, yaitu :

- 1) Perilaku dalam bentuk pengetahuan, yaitu dengan mengetahui situasi dan rangsangan.
- 2) Perilaku dalam bentuk sikap, yaitu tanggapan perasaan terhadap keadaan atau rangsangan dari luar diri si subyek, sehingga alam itu sendiri akan mencetak perilaku manusia yang hidup di dalamnya, sesuai dengan sifat keadaan alam tersebut (lingkungan fisik) dan keadaan lingkungan sosial budaya yang bersifat non fisik, tetapi mempunyai pengaruh kuat terhadap pembentukan perilaku manusia. Lingkungan ini adalah merupakan keadaan masyarakat dan segala budi daya masyarakat itu lahir dan mengembangkan perilakunya.

3) Perilaku dalam bentuk tindakan, yang sudah konkrit berupa perbuatan terhadap situasi dan suatu rangsangan dari luar.

Faktor-Faktor Mempengaruhi Perkembangan Perilaku Notoadmodjo (2010:5).

Ada tiga aliran yang sudah amat populer yang mempengaruhi perkembangan perilaku yaitu sebagai berikut,

1) Nativisme

Nativisme dipelopori oleh Schopenhauer yang berpendapat bahwa perilaku manusia itu sudah dibawa atau ditentukan sejak lahir. Sehingga lingkungan tidak mempunyai peran atau kekuatan apa pun dalam membentuk perilaku. Perilaku baik ataupun perilaku buruk seseorang adalah memang sudah terbentuk atau dibawa dari lahir (bawaan).

2) Empirisme

Empirisme dipelopori oleh Aristoteles kemudian dilanjutkan oleh John Locke berpendapat bahwa manusia lahir adalah dalam keadaan kosong seperti meja lilin atau kertas lilin (tabularasa). Kertas atau meja lilin ini akan terisi dan berwarna-warni oleh karena lingkungannya. Itulah perilaku manusia, dalam aliran ini pengalaman sangat dominan dalam membentuk perilaku manusia, karena pengalaman indra ini yang akan menggores atau mewarnai kertas lilin yang putih, yakni menyebabkan keberagaman perilaku anak atau manusia.

3) Naturalisme

Naturalisme dipelopori oleh Jan Jack Rousseau, ia berpendapat bahwa manusia pada hakikatnya lahir dalam keadaan baik, tetapi menjadi tidak baik karena lingkungannya. Naturalisme hampir sama dengan nativisme, karena

mendasarkan pada konsep lahir. Perbedaannya aliran nativisme konsep lahir itu bisa baik dan bisa juga tidak baik atau jelek. Apabila dilahirkan baik akan berkembang menjadi baik, tetapi kalau dilahirkan tidak baik, juga berkembang tidak baik. Tetapi pada naturalisme berpendapat bahwa anak dilahirkan dalam keadaan yang baik saja. Akhirnya menjadi tetap baik atau bisa menjadi tidak baik karena lingkungan. Naturalisme mengatakan tidak ada seorang pun yang terlahir dengan pembawaan buruk. Anak menjadi buruk karena lingkungan, lingkunganlah yang menyebabkan manusia menjadi buruk atau tidak baik. Oleh sebab itu naturalisme disebut juga negativisme, karena lingkungan termasuk pendidikan berpengaruh negative. Lingkungan yang menyebabkan anak yang dilahirkan baik, akhirnya tumbuh menjadi anak atau orang yang tidak baik.

4) Konvergensi

Konvergensi dipelopori oleh William Stem berpendapat bahwa perkembangan individu dipengaruhi oleh faktor dasar (pembawaan, bakat, keturunan) maupun lingkungan, yang keduanya memainkan peranan penting, William mengatakan bahwa perilaku seseorang tidak semata-mata ditentukan oleh lingkungan dan pembawaan tapi kedua-duanya berperan secara bersama-sama.

Hal ini berarti bahwa memang perilaku dapat dikembangkan, tetapi mempunyai keterbatasan-keterbatasan, yakni pembawaan. Dalam memenuhi segala kebutuhan perilaku yaitu dipengaruhi oleh berbagai faktor antara lain:

- a) Faktor pembawaan (hereditas) merupakan faktor yang mempengaruhi perilaku individu. Dalam hal ini hereditas diartikan sebagai totalitas karakteristik individu yang diwariskan orang tua kepada anak, atau segala potensi, baik fisik

yang dimiliki individu sejak konsepsi (pembuahan ovum oleh sperma) sebagai pewarisan pihak orang tua melalui gen-gen ;

- b) Faktor keluarga dimana lingkungan keluarga banyak berperan dalam menghasi perilaku anak, dimana kehidupan dalam keluarga akan menjadikan anak itu tumbuh dan berkembang seperti keadaan keluarga contohnya anak yang hidup dalam keluarga yang otoriter maka dia cenderung akan bersikap keras;
- c) Faktor pengalaman artinya manusia dianggap seperti seongkok tanah liat yang dicetak atau dibentuk. Sekarang dipahami bahwa manusia disamping dipengaruhi, juga mempengaruhi lingkungan fisik sosialnya. Segala bentuk kejadian yang dialami sepanjang hidup akan menjadikan individu lebih matang, dan akan mempengaruhi perilaku individu tersebut.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Menurut Ruslan (2003: 7), metode penelitian merupakan usaha penelitian yang sistematis dan terorganisasi. Arti sistematis dan terorganisasi menunjukkan bahwa untuk mencapai tujuan maka penelitian dilakukan dengan menggunakan cara-cara (prosedur) tertentu yang telah diatur dalam suatu metode yang baku. Metode penelitian berisikan pengetahuan yang mengkaji ketentuan metode-metode yang dipergunakan dalam langkah-langkah suatu proses penting sebagai suatu prosedur ilmiah yang akan menentukan secara sistematis arah dan tujuan suatu kegiatan penelitian.

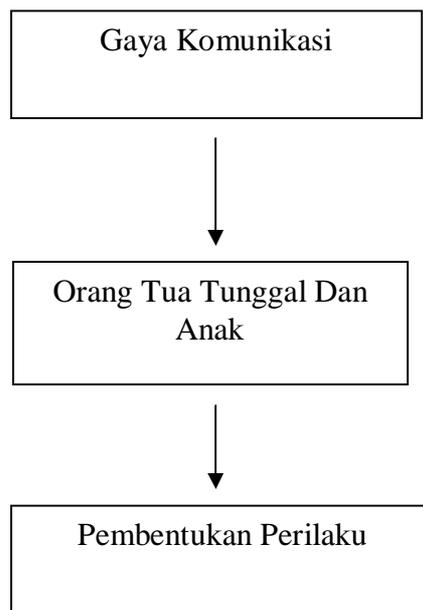
Metode yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Menurut Kriyantono (2006:196) Data kualitatif dapat berupa kata-kata, kalimat-kalimat atau narasi-narasi, baik yang diperoleh dari wawancara mendalam maupun observasi. Riset kualitatif adalah riset yang menggunakan cara berpikir induktif, yaitu cara berpikir yang berangkat dari hal-hal khusus (fakta empiris) menuju hal-hal umum. Data tersebut terkumpul baik melalui observasi, wawancara mendalam, *focus group discussion* maupun dokumen-dokumen. Kemudian data tersebut diklasifikasikan ke dalam kategori-kategori tertentu.

Metode penelitian kualitatif merupakan sebuah cara yang lebih menekankan pada aspek pemahaman secara mendalam terhadap suatu permasalahan. Penelitian kualitatif ialah penelitian riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis serta lebih menonjolkan proses

dan makna. Tujuan dari metodologi ini ialah pemahaman secara lebih mendalam terhadap suatu permasalahan yang dikaji. Dan data yang dikumpulkan lebih banyak kata ataupun gambar-gambar dari pada angka.

Berdasarkan sifat penelitian, akan didapatkan penelitian yang mengarah kepada penelitian komunikasi empiris, yaitu penelitian yang dilakukan untuk memperoleh data primer. Data bersifat primer yang diambil dari riset atau studi lapangan.

B. Kerangka Konsep



C. Definisi Konsep

Konsep adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan secara abstrak kejadian, keadaan kelompok atau individu yang menjadi pusat perhatian ilmu sosial. Dari uraian diatas digunakan konsep pemikiran untuk mempersempit pengertian yang akan diteliti:

1. Gaya Komunikasi ialah komunikator memiliki ciri khas dalam menyampaikan pesan kepada komunikan.
2. Orang Tua Tunggal Dan Anak ialah orang tua tunggal yang hanya tinggal ayah atau ibunya saja dan anak dari orang tua tunggal tersebut, yang berada di Kelurahan Denai Medan.
3. Pembentukan Perilaku ialah dapat diamati, melalui sikap dan tindakan, namun demikian tidak berarti bahwa bentuk perilaku itu hanya dapat dilihat dari sikap dan tindakannya saja, perilaku dapat pula bersifat potensial, yakni dalam bentuk pengetahuan.

D. Kategorisasi

Tabel 3.1

Konsep teoritis	Konsep operasional
Gaya komunikasi Orang Tua Tunggal dan Anak dalam Pembentukan Perilaku	<ol style="list-style-type: none"> 1. mengendalikan 2. keterbukaan 3. sikap 4. kemauan 5. akibat

E. Narasumber

Narasumber adalah orang yang memberi informasi dan pengetahuan meliputi keseluruhan ruang lingkup dalam penelitian. Maka dari itu, yang menjadi narasumber penelitian ini adalah:

1. Orang tua tunggal yang memiliki anak berusia dari 8 tahun sampai 17 tahun sebanyak 3 orang yang berada di daerah Kelurahan Denai.

2. Anak dari orang tua tunggal tersebut sebanyak 3 orang.

F. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian deskriptif kualitatif dikenal beberapa teknik atau metode pengumpulan data, yaitu :

1. Wawancara

Wawancara seperti yang ditegaskan oleh Moleong (2013 : 190) adalah percakapan dengan maksud tertentu percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewise*) itu.

Menurut Moleong (2013: 190) persiapan wawancara tak terstruktur dapat dilaksanakan menurut tahapan-tahapan tertentu, yakni sebagai berikut:

Tahap pertama, ialah menemukan siapa yang akan diwawancarai. Barangkali suatu saat pilihan hanya berkisar diantara beberapa orang menemui persyaratan.

Tahap kedua, ialah mencari tahu bagaimana cara yang sebaiknya untuk mengadakan kontak dengan responden. Karena responden adalah orang-orang pilihan, dianjurkan agar jangan membiarkan orang ketiga menghubungi, tetapi peneliti sendirilah yang melakukannya.

Tahap ketiga, adalah mengadakan persiapan yang matang untuk melakukan wawancara.

2. Studi Dokumen

Menurut Gunawan (2013: 178) dokumen merupakan sumber data yang digunakan untuk melengkapi penelitian, baik berupa sumber tertulis, film, gambar

(foto), dan karya-karya monumental, yang semuanya itu memberikan informasi bagi proses penelitian.

G. Teknik Analisis Data

Menurut Bogdan dan Biklen (Gunawan, 2013: 210) menyatakan bahwa analisis data adalah proses pencarian dan pengaturan secara sistematis hasil wawancara, catatan-catatan, dan bahan-bahan yang dikumpulkan untuk meningkatkan pemahaman terhadap semua hal yang dikumpulkan dan memungkinkan menyajikan apa yang ditentukan.

Menurut Miles dan Huberman (Gunawan, 2013: 210-211) mengemukakan tiga tahapan yang harus dikerjakan dalam menganalisis data penelitian kualitatif, yaitu:

1. Reduksi Data (Data Reduction).
2. Paparan data (Data Display).
3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (Conclusion Drawing/Verifying).

Penggunaan metode tersebut dengan pertimbangan bahwa peneliti berusaha untuk melihat Gaya Komunikasi orang tua tunggal dan anak dalam pembentukan perilaku di Kelurahan Denai.

H. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini berada di Kelurahan Denai Kecamatan Medan Denai.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian ini dilaksanakan sejak bulan Januari sampai bulan maret 2017.

I. Deskripsi Lokasi Penelitian

Kecamatan Medan Denai merupakan salah satu Kecamatan dari 21 Kecamatan yang ada di Kota Medan. Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 22 Tahun 1973 terbentuk dan disahkan menjadi Kecamatan defenitif dari 4 Kecamatan yang ada di Kota Medan membawahi 18 Kelurahan dan berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 50 Tahun 1991 tentang pembentukan Kecamatan baru di Provinsi Sumatera Utara dan pemekaran 8 kecamatan di Kota Medan, salah satu kecamatan yang wilayahnya dimekarkan adalah Kecamatan Medan Denai. Kondisi fisik Kecamatan Medan Denai secara geografis berada di Wilayah barat Daya Kota Medan merupakan dataran secara sedang 5-8 M di atas permukaan laut dan berbatasan dengan kecamatan :

Sebelah Utara : Kecamatan Medan Tembung

Sebelah Selatan : Kecamatan Medan Amplas

Sebelah Medan Barat : Kecamatan Medan Kota dan Kecamatan Medan Area

Sebelah Timur : Kecamatan Percut Sei Tuan / Kab. Deli Serdang

Pada mulanya daerah ini adalah bekas Tembakau Deli, di samping itu Kecamatan Medan Denai juga merupakan juga daerah pengembangan usaha sehingga banyak terdapat usaha Agrobisnis seperti pengolahan kopi, dengan produksi dan produk unggulan dari Kecamatan ini berupa produksi sepatu dan sandal, produksi moulding dan bahan bangunan serta produksi sulaman bordir. Di Kecamatan ini juga terdiri dari 6 kelurahan yaitu, Kelurahan TegalSari Mandala I, Kelurahan TegalSari Mandala II, Kelurahan TegalSari Mandala III, Kelurahan Denai, Kelurahan Medan Tenggara (Menteng) dan Kelurahan Binjai.

Salah satu faktor penting di wilayah Kecamatan Medan Denai hampir 91% wilayahnya telah terbangun dan hanya 9% lagi merupakan lahan kosong, itupun hanya dapat dipergunakan sebagai lahan pekarangan perumahan penduduk. Berikut ini disajikan data tentang Kecamatan Medan Denai Yaitu;

Tabel 3.2
Data Kelurahan yang ada di Kecamatan Medan Denai

No	Kelurahan	Luas (Km ²)	Jumlah Lingkungan	Nama Lurah
1.	Tegal Sari Mandala I	0,501	12	Elmun, S.Sos
2.	Tegal Sari Mandala II	0,87	15	Mopul.B.S.AP, S.Sos
3.	Tegal Sari Mandala III	1,03	15	Zainal
4.	Denai	1,3	9	Drs. Suangkupon Siregar
5.	Binjai	4,14	20	Sutan Fauzia Lubis, S.STP, M.Si
6.	Medan Tenggara	2,07	11	M. Hasibuan
	Jumlah	9,911	82	

Sumber : Data Kecamatan Medan Denai 2009

Kecamatan Medan Denai terdiri dari 6 Kelurahan dan 82 lingkungan berada pada kawasan perumahan inti Kota, memiliki luas wilayah 9,911 Km² merupakan salah satu wilayah yang besar dari 21 Kecamatan di Kota Medan.

Tabel 3.3
Jumlah penduduk Kecamatan Medan Denai berdasarkan jenis kelamin

No	kelurahan	jenis kelamin		Jumlah
		Laki- laki	Perempuan	
1	Tegal Sari Mandala I	7,648	7.770	15.418
2	Tegal Sari Mandala II	15.332	15.041	30.373
3	Tegal Sari Mandala III	25.026	22.687	47.713
4	Denai	10.438	9.656	20.094
5	Binjai	27.229	23.825	51.054
6	Medan Tenggara	11.213	10.268	21.481
Jumlah		96.886	89.247	186.133
Persentase		52.05	47.95	100

Sumber : Data Penduduk Kecamatan Medan Denai 2009

Pada tabel diatas terlihat bahwa jumlah penduduk Kecamatan Medan Denai yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 96.886 orang atau sebanyak 52.05% dan jumlah penduduk Kecamatan Medan Denai yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 89.247 orang atau dengan persentase 47.95%.

Tabel 3.4
Tabel distribusi masyarakat terhadap agama

NO	Kelurahan	Agama				
		Islam	Kristen	Katholik	Hindu	Budha
1	Tegal Sari Mandala I	6.912	1.917	1.53	63	6.373
2	Tegal Sari Mandala II	18.963	10.894	1.022		
3	Tegal sari Mandala III	42.525	4.328	860		
4	Denai	15.707	2.870	1.517		
5	Binjai	32.310	14.830	3.831		
6	Medan Tenggara	11.811	86.86	9.68		
	Jumlah	127.628	43.525	8.351		
	Persentase	68.57	23.38	4.49		

Sumber : Data Kecamatan Medan Denai 2009

Visi Kecamatan Medan Denai

Visi adalah cara pandang jauh kedepan, kemana instansi pemerintahan harus dibawak agar dapat eksis, antisipatif dan inovatif. Secara umum visi adalah pandangan ideal masa depan yang ingin diwujudkan oleh kantor Camat Medan Denai Kota Medan. Penetapan visi mencerminkan apa yang ingin dicapai, memberikan arah dan fokus strategi yang jelas, berorientasi terhadap masa depan dan selanjutnya diharapkan mampu menumbuhkan komitmen dilingkungan kantor Camat Medan Denai.

Visi Kecamatan Medan Denai tahun 2010-2020

“Kecamatan Medan Denai yang nyaman, Peduli, berdaya saing serta professional dalam mewujudkan Medan sebagai Kota Metropolitan.”

Misi Kecamatan Medan Denai

Misi adalah sesuatu yang harus diemban atau dilaksanakan organisasi sesuai visi yang telah ditetapkan agar tujuan organisasi dapat terlaksanakan dan berhasil dengan baik. Untuk mencapai misi tersebut, maka Kecamatan Medan Denai menjabarkannya dalam beberapa misi yang akan dilaksanakan selama periode berjalan sebagai berikut:

1. Memberikan pelayanan prima kepada masyarakat.
2. Meningkatkan profesionalisme aparat Kecamatan.
3. Mewujudkan Medan sebagai Kota Metropolitan yang nyaman, peduli, berdaya saing dan sejahtera.
4. Memberdayakan masyarakat yang optimal dalam pembangunan.

Dengan memperhatikan visi dan misi Kecamatan Medan Denai tahun 2010-2020, tujuan dan sasaran yang akan dicapai dalam sepuluh tahun mendatang adalah sebagai berikut :

1. Misi Pertama : meningkatkan administrasi pelayanan publik dengan tujuan :
 - a. Meningkatkan kualitas pelayanan administrasi pemerintahan bagi masyarakat Kecamatan Medan Denai.
 - b. Meningkatkan SDM aparatur pelayanan publik.
 - c. Meningkatkan koordinasi dan konsolidasi lintas sektoral di bidang pemerintahan dan pembangunan Kecamatan Medan Denai.
2. Misi Kedua : Meningkatkan pemberdayaan masyarakat Kecamatan Medan Denai dengan tujuan:

- a. Meningkatkan peranan serta masyarakat dalam pembangunan Kecamatan dengan sasaran yaitu terlaksananya partisipasi masyarakat dalam pembangunan Kecamatan.
 - b. Terlaksananya program pemerintahan dan pembangunan yang transparan dan akuntabel.
- 3 Misi Ketiga : Meningkatkan sarana dan prasarana pembangunan Kecamatan dengan tujuan :
- a. Meningkatkan pengadaan sarana dan prasarana pelayanan perkantoran Kelurahan dan Kecamatan.
 - b. Terwujudnya pengembangan sarana prasarana aparatur pemerintahan.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHSAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini menggunakan teknik deskriptif kualitatif, karena itu bukan hanya menggunakan studi keputusan saja, tetapi menggunakan wawancara di lapangan dan dokumentasi. Ketika melakukan penelitian, peneliti mewawancari narasumber untuk mengetahui bagaimana Gaya Komunikasi Orang Tua Tunggal Dan Anak Dalam Pembentukan Perilaku Di Kelurahan Denai. Narasumber/informan yang dibutuhkan dalam penelitian ini sebanyak 6 (enam) orang, dimana 3 (tiga) orang ini terdiri dari orang tua tunggal yang memiliki anak usia dari 8 tahun sampai 17 tahun dan 3 (tiga) orang anak dari orang tua tunggal tersebut.

Berikut daftar nama narasumber/informan:

1. Ayumi Kartina adalah ibu tunggal dari ketiga anaknya, dua anak perempuan dan satu lelaki. Kedua anak ibu Ayumi sudah menikah tinggal satu anak perempuan yang masih berusia 14 tahun tinggal bersamanya. Ibu Ayumi sudah menjadi orang tua tunggal selama 6 tahun setelah perceraianya dengan sang suami, dia mendapat hak asuh ketiga anaknya yang ikut tinggal dengannya. Ibu Ayumi berjualan untuk mencari nafkah membesarkan anak-anaknya sendiri tanpa suami. Ibu Ayumi tinggal di Kelurahan Denai sejak menikah dengan suaminya sampai sudah bercerai. Pendidikan terakhir ibu Ayumi yaitu Sekolah Menengah Atas atau sederajat.

2. Yenni Dwi Kartika adalah ibu tunggal dari satu orang anak laki-laki yang berusia 10 tahun. Ibu Yenni sudah menjadi orang tua tunggal selama 3 tahun setelah perceraianya dengan sang suami, dia mendapatkan hak asuh anak yang masih di bawah umur. Ibu Yenni bekerja di Bank BRI (Bank Rakyat Indonesia) selama 12 tahun dari sebelum menikah sampai sekarang sendiri untuk membesarkan anak. Ketika ibu Yenni bekerja anak dititipkan pada ibunya yang tinggal satu rumah dengan ibu Yenni. Ibu Yenni tinggal di Kelurahan Denai bersama kedua orang tua-nya dari sebelum menikah. Pendidikan terakhir ibu Yenni yaitu Sarjana.

3. Abdul Rani adalah ayah tunggal dari satu orang anak laki-laki yang berusia 12 tahun. Bapak Abdul sudah menjadi ayah tunggal selama 3 tahun setelah meninggalnya sang istri untuk pergi selama-lamanya dari kehidupan bapak Abdul. Bapak Abdul bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil kurang lebih sudah 18 tahun untuk menghidupin kedua orang tua dan anaknya. Selama bapak Abdul bekerja anak dititipkan pada orang tua-nya yang juga tinggal bersama bapak Abdul. Sudah kurang lebih 20 tahun bapak Abdul tinggal di Kelurahan Denai sejak bapak Abdul belum menikah. Pendidikan terakhir bapak Abdul yaitu Sarjana.

4. Rahel Sarina adalah anak ketiga dari ibu Ayumi narasumber 1 yang usianya 14 tahun. Rahel Sarina tinggal bersama ibunya yang sudah bercerai dari ayahnya. Rahel Sarina sangat menghormati dan patuh kepada ibunya yang menjadi orang tua tunggal untuk dia dan abang-kakaknya. Rahel Sarina selalu menjaga ibunya karna dia sudah tinggal berdua sejak abang dan kakak-nya menikah. Safira sekarang berpendidikan di Sekolah Menengah Pertama.

5. Al Afgan Pohan adalah anak tunggal dari ibu Yenni narasumber 2 yang usianya 10 tahun. Afgan tinggal bersama ibunya yang sudah bercerai dari ayahnya. Afgan anak yang masih butuh kasih sayang kedua orang tua-nya, tapi dia bisa memahami keputusan orang tua-nya yang sudah bercerai. Selama ibu Afgan bekerja dia dijaga oleh nenek dan kakeknya. Afgan sekarang masih berpendidikan di Sekolah Dasar.

6. Imam Sabdillah adalah anak tunggal dari bapak Abdul narasumber 3 yang usianya 12 tahun. Imam sudah ditinggal ibunya dari dia berusia 9 tahun untuk selama-lamanya. Imam tinggal bersama ayah tunggalnya dan juga kakek neneknya, dia sangat menghormati ayahnya walaupun ayahnya jarang dirumah. Kalau ayah Imam sedang bekerja dia dijaga kakek dan neneknya. Imam masih berpendidikan Sekolah Dasar.

Hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti di lapangan, maka dapat dianalisis satu persatuan tentang jawaban dari narasumber sehingga diperoleh data sebagai berikut:

Wawancara langsung kepada orang tua tunggal

Nama : Ayumi Kartina

Umur : 52 Tahun

Pekerjaan : Berjualan

1. Bagaimana komunikasi saudara dengan anak?

Berdasarkan pertanyaan tersebut, ibu Ayumi mengatakan bahwa komunikasi ibu Ayumi dengan anaknya sangatlah baik seperti biasanya antara orang tua sama

anak yang selalu berbicara tentang segala hal yang ada di kehidupan mereka masing-masing.

2. Seberapa sering saudara berkomunikasi dengan anak?

Berdasarkan pertanyaan tersebut, ibu Ayumi mengatakan bahwa beliau tidak pernah sering berkomunikasi karena ibu Ayumi berjualan dari pagi sampai sore, ibu Ayumi baru bisa berkomunikasi kalau beliau pulang dari berjualan atau lagi tidak berjualan pasti dia dan anaknya berkomunikasi kayak seperti biasa.

3. Perilaku baik apa yang saudara ketahui dari anak?

Berdasarkan pertanyaan tersebut, ibu Ayumi mengatakan bahwa perilaku yang dia ketahui dari anaknya sangatlah baik, anak ibu Ayumi suka membersihkan rumah kalau ibu Ayumi sedang lagi berjualan, tetapi ibu Ayumi tidak mengetahui perilaku anaknya kalau sedang berada di luar rumah.

4. Bagaimana saudara dalam mendidik anak yang memiliki perilaku baik?

Berdasarkan pertanyaan tersebut, ibu Ayumi mengatakan bahwa beliau selalu mengajarkan sesuatu hal yang baik agar anak ibu Ayumi bisa menjalankan hidupnya dengan perilaku yang baik, karena ibu Ayumi tidak ingin anaknya seperti dirinya yang sudah bercerai dengan ayah sang anak.

5. Perilaku buruk apa yang saudara ketahui dari anak ?

Berdasarkan pertanyaan tersebut, ibu Ayumi mengatakan bahwa anaknya paling susah dibangunkan setiap pagi karena paling malas kalau disuruh untuk pergi ke sekolah.

6. Apa akibat yang dapat saudara rasakan jika saudara jarang berkomunikasi dengan anak ?

Berdasarkan pertanyaan tersebut, ibu Ayumi mengatakan bahwa akibat orang tua jarang berkomunikasi dengan anak si anak lebih tidak terbuka dengan apa yang sudah terjadi pada dirinya, anakpun akan lebih tertutup pada orang tua tentang kesehariannya.

7. Apakah anak selalu cerita tentang kesehariannya kepada saudara?

Berdasarkan pertanyaan tersebut, ibu Ayumi mengatakan bahwa anaknya selalu menceritakan tentang kesehariannya disekolah, dan ibu Ayumi selalu bersedia mendengarkan cerita anaknya walaupun ibu Ayumi baru pulang berjualan dia tidak ingin mengecewakan sang anak.

8. Apakah anak saudara selalu menuruti apa yang saudara katakan?

Berdasarkan pertanyaan tersebut, ibu Ayumi mengatakan bahwa anaknya menuruti apa perkataannya kalau anak ibu Ayumi lagi ingin mendengarkan apa yang dikatakannya, dan terkadang anak ibu Ayumi juga lagi tidak ingin mendengar apa yang dia katakan.

9. Dalam mengambil keputusan apakah anak selalu bersama saudara atau sendiri?

Berdasarkan pertanyaan tersebut, ibu Ayumi mengatakan bahwa sang anak selalu menanyakan terlebih dahulu kepada beliau kalau ingin mengambil keputusan, karena anak masih dalam wawasan ibu Ayumi, terkecuali kakaknya yang sudah menikah tidak lagi dalamawasannya.

10. Bila anak saudara malas bercerita dengan saudara, apa yang saudara lakukan?

Berdasarkan pertanyaan tersebut, ibu Ayumi mengatakan bahwa semampunya untuk menanyakan keseharian sang anak agar anak pelan-pelan terbuka dengan ibu Ayumi, walaupun anak sudah dewasa nanti.

Nama : Yenni Dwi Kartika

Umur : 32 Tahun

Pekerjaan : Pegawai Bank BRI

1. Bagaimana komunikasi saudara dengan anak?

Berdasarkan pertanyaan tersebut, ibu Yenni mengatakan komunikasinya dengan anak pasti sangat baik karena anak masih dibawah umur, jadi anak harus sering diajak mengobrol agar wawasannya bertambah luas.

2. Seberapa sering saudara berkomunikasi dengan anak?

Berdasarkan pertanyaan tersebut, ibu Yenni mengatakan sering berkomunikasi pasti setiap hari, karna usianya anak ibu Yenni masih dini jadi banyak pertanyaan dari anak untuk di tanyakan kepada ibunya.

3. Perilaku baik apa yang saudara ketahui dari anak?

Berdasarkan pertanyaan tersebut, ibu Yenni mengatakan bahwa anak ibu Yenni itu sangatlah sensitif kalau melihat orang yang sedang sakit, lalu anak ibu yenni selalu memberikan sedikit uangnya untuk orang yang susah seperti misalnya penggemis. Anak ibu yenni termasuk orang yang rendah hati.

4. Bagaimana saudara dalam mendidik anak yang memiliki perilaku baik?

Berdasarkan pertanyaan tersebut, ibu Yenni mengatakan bahwa beliau selalu memberikan contoh kepada anaknya, ibu Yenni merasakan seperti posisi anaknya agar bisa memberikan hal-hal yang positif kepada anak semata wayangnya.

5. Perilaku buruk apa yang saudara ketahui dari anak ?

Berdasarkan pertanyaan tersebut, ibu Yenni mengatakan anaknya masih kecil, jadi si anak masih suka berbohong dengan apa yang sudah dilakukannya kepada ibu Yenni.

6. Apa akibat yang dapat saudara rasakan jika saudara jarang berkomunikasi dengan anak ?

Berdasarkan pertanyaan tersebut, ibu Yenni mengatakan kalau jarang berkomunikasi anak tidak dekat dengan orang tua, mungkinpun anak jadi tidak mau mendengarkan perkataan ibunya.

7. Apakah anak selalu cerita tentang kesehariannya kepada saudara ?

Berdasarkan pertanyaan tersebut, ibu Yenni mengatakan kalau anaknya sering menceritakan tentang kesehariannya di sekolah, seperti menceritakan guru dan teman-temannya di sekolah apa saja yang sudah terjadi.

8. Apakah anak saudara selalu menuruti apa yang saudara katakan ?

Berdasarkan pertanyaan tersebut, ibu Yenni mengatakan kalau ada hal yang tidak pas anaknya akan membantah apa perkataan ibu Yenni.

9. Dalam mengambil keputusan apakah anak selalu bersama saudara atau sendiri ?

Berdasarkan pertanyaan tersebut, ibu Yenni mengatakan bahwa anaknya mengambil keputusan masih selalu bersama beliau, walaupun ibu Yenni jarang di rumah anak belum berani mengambil keputusan sendiri dan si anak masih di bawah umur.

10. Bila anak saudara malas bercerita dengan saudara, apa yang saudara lakukan?

Berdasarkan pertanyaan tersebut, ibu Yenni mengatakan bahwa dia akan mengajak si anak untuk berbicara terlebih dahulu supaya anak tertarik untuk menceritakan kesehariannya.

Nama : Abdul Rani

Umur : 34 Tahun

Pekerjaan : Pegawai Negeri Sipil

1. Bagaimana komunikasi saudara dengan anak?

Berdasarkan pertanyaan tersebut, bapak Abdul mengatakan bahwa komunikasi dengan anak sangat baik, apa lagi bapak Abdul juga menjadi ibu sekaligus ayah buat anaknya. Pasti bapak Abdul berusaha dekat dengan si anak.

2. Seberapa sering saudara berkomunikasi dengan anak?

Berdasarkan pertanyaan tersebut, bapak Abdul mengatakan bahwa beliau tidak terlalu sering berkomunikasi, karena bapak Abdul bekerja dan sang anak lebih dekat pada neneknya. Tetapi bapak Abdul berusaha semampunya untuk sering berkomunikasi dengan anak supaya anak tidak merasa kurang kasih sayang.

3. Perilaku baik apa yang saudara ketahui dari anak?

Berdasarkan pertanyaan tersebut, bapak Abdul mengatakan si anak tidak pernah melawan dan selalu mendengarkan apa perkataan dari bapak Abdul, karena anak sangat menghargai bapak Abdul sebagai orang tua tunggal.

4. Bagaimana saudara dalam mendidik anak yang memiliki perilaku baik?

Berdasarkan pertanyaan tersebut, bapak Abdul mengatakan sebaik mungkin beliau memberikan contoh yang baik dan memberikan perhatian yang ekstra agar anak

bapak Abdul tetap memiliki perilaku yang baik, seperti anak yang memiliki keluarga yang sempurna.

5. Perilaku buruk apa yang saudara ketahui dari anak ?

Berdasarkan pertanyaan tersebut, bapak Abdul mengatakan bahwa anaknya paling malas kalau disuruh untuk belajar dan si anak hanya suka bermain saja.

6. Apa akibat yang dapat saudara rasakan jika saudara jarang berkomunikasi dengan anak ?

Berdasarkan pertanyaan tersebut, bapak Abdul mengatakan bahwa akibat jarang berkomunikasi dengan anak pasti hubungan bapak Abdul dan anaknya tidak harmonis dan anak pun jadi tidak pernah berbicara tentang kesehariannya.

7. Apakah anak selalu cerita tentang kesehariannya kepada saudara ?

Berdasarkan pertanyaan tersebut, bapak Abdul mengatakan bahwa si anak tidak terlalu sering menceritakan kesehariannya, paling bapak Abdul yang sering menanyakan atau nenehnya kepada anak tentang kesehariannya.

8. Apakah anak saudara selalu menuruti apa yang saudara katakan?

Berdasarkan pertanyaan tersebut, bapak Abdul mengatakan bahwa sampai saat ini bapak Abdul melihat anaknya masih mau menuruti apa perkataan bapak Abdul, tapi bapak Abdul tidak tahu kalau si anak sudah besar nanti.

9. Dalam mengambil keputusan apakah anak selalu bersama saudara atau sendiri?

Berdasarkan pertanyaan tersebut, bapak Abdul mengatakan bahwa anaknya masih bertanya kepada bapak Abdul, karena si anak belum berani mengambil keputusan sendiri.

10. Bila anak saudara malas bercerita dengan saudara, apa yang saudara lakukan?

Berdasarkan pertanyaan tersebut, bapak Abdul mengatakan bahwa beliau akan menanyakannya terlebih dahulu kepada anak agar anak mau bercerita dengan bapak Abdul.

Wawancara Langsung Kepada Anak

Nama : Rahel Sarina

Umur : 14 Tahun

Kelas : 3 SMP

Anak dari narasumber ibu Ayumi Kartina

1. Bagaimana komunikasi saudara dengan orang tua ?

Berdasarkan pertanyaan tersebut, Rahel mengatakan komunikasi dia dengan ibunya sangat baik, karena Rahel merasa dirinya adalah seorang anak yang perlu berkomunikasi untuk masukan kepada dirinya.

2. Seberapa sering saudara berkomunikasi dengan orang tua ?

Berdasarkan pertanyaan tersebut, Rahel mengatakan bahwa dirinya tidak terlalu sering berkomunikasi karna ibu Rahel berjualan, paling tidak Rahel berkomunikasi kalau ibunya sudah pulang kerumah atau sedang tidak berjualan.

3. Perilaku baik apa yang saudara ketahui dari diri saudara ?

Berdasarkan pertanyaan tersebut, Rahel mengatakan dirinya suka membantu teman kalau temannya sedang dalam kesulitan yang membutuhkan bantuannya.

4. Perilaku buruk apa yang saudara ketahui dari diri saudara ?

Berdasarkan pertanyaan tersebut, Rahel mengaku dirinya paling malas kalau disuruh shalat. Padahal Rahel mengetahui itu termasuk perilaku yang buruk buat dirinya sehingga dia ingin mengubah perilakunya menjadi lebih baik.

5. Bagaimana orang tua saudara mendidik saudara di rumah?

Berdasarkan pertanyaan tersebut, Rahel mengatakan ibunya mendidik dirinya dengan baik, walaupun ibu Rahel tidak terlalu sering berada di rumah, ibu Rahel selalu menyuruh dirinya les privat dan mengaji agar saya tetap dapat perhatian yang layak untuk masa depan nanti.

6. Apa akibat yang saudara dapatkan apabila tidak mendengarkan nasehat dari orang tua ?

Berdasarkan pertanyaan tersebut, Rahel mengatakan bahwa hidup dirinya tidak akan lancar kalau sudah dewasa nanti, karena kalau anak tidak mau mendengarkan nasehat orang tua menyesalnya dikemudian hari.

7. Apakah saudara selalu cerita tentang keseharian saudara kepada orang tua ?

Berdasarkan pertanyaan tersebut, Rahel mengatakan tidak semua hal tentang kesehariannya diceritakan kepada ibunya. Paling kalau perilaku yang baik baru Rahel ceritaka kepada ibunya.

8. Apakah saudara selalu menuruti apa yang orang tua katakan ?

Berdasarkan pertanyaan tersebut, Rahel mengatakan bukan tidak mau menuruti apa perkataan orang tuanya, karena Rahel sudah mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk buat dirinya.

9. Dalam mengambil keputusan apakah saudara selalu bersama orang tua atau sendiri ?

Berdasarkan pertanyaan tersebut, Rahel mengaku dirinya masih takut kalau untuk mengambil keputusan sendiri, maka Rahel kalau ingin mengambil keputusan selalu menanyakan kepada orang tua terlebih dahulu.

10. Bila kamu melakukan salah apa yang saudara lakukan kepada orang tua ?

Berdasarkan pertanyaan tersebut, Rahel mengatakan jika dirinya berbuat salah Rahel akan meminta maaf kepada ibunya, dan berjanji untuk tidak mengulanginya lagi.

Nama : Al Afgan Pohan

Umur : 10 Tahun

Kelas : 4 SD

Anak dari narasumber ibu Yenni Dwi Kartika

1. Bagaimana komunikasi saudara dengan orang tua ?

Berdasarkan pertanyaan tersebut, Afgan mengatakan bahwa komunikasi antara Afgan dan ibunya begitu baik dan lancar-lancar saja seperti kayak biasanya orang yang berkomunikasi kepada orang tua.

2. Seberapa sering saudara berkomunikasi dengan orang tua ?

Berdasarkan pertanyaan tersebut, Afgan berkata berkomunikasi dengan ibunya sangatlah sering karena masih banyak hal yang tidak Afgan ketahui, jadi Afgan masih suka bertanya dengan ibunya supaya bertambah wawasannya.

3. Perilaku baik apa yang saudara ketahui dari diri saudara ?

Berdasarkan pertanyaan tersebut, Afgan mengatakan bahwa dirinya cepat kasihan kalau melihat orang yang susah, karena saya merasa banyak orang yang masih membutuhkan perhatian.

4. Perilaku buruk apa yang saudara ketahui dari diri saudara ?

Berdasarkan pertanyaan tersebut, Afgan mengatakan bahwa dirinya masih sering suka berbohong kepada ibunya. Walaupun dia hanya merasa berbohong yang dia lakukan itu hanya untuk kebaikan dirinya saja.

5. Bagaimana orang tua saudara mendidik saudara di rumah?

Berdasarkan pertanyaan tersebut, Afgan menganggap yang dididik ibunya itu hal yang biasa saja seperti orang tua pada umumnya. Ibu Afgan sering mengingatkannya untuk mengerjakan tugas sekolah yaitu PR (pekerjaan rumah).

6. Apa akibat yang saudara dapatkan apabila tidak mendengarkan nasehat dari orang tua ?

Berdasarkan pertanyaan tersebut, Afgan berkata bahwa dia pasti akan menjadi anak yang lebih nakal lagi kalau nasehat orang tua saja tidak mau didengarkan, maka saya pun tidak akan di kasih keluar rumah dengan bebas.

7. Apakah saudara selalu cerita tentang keseharian saudara kepada orang tua?

Berdasarkan pertanyaan tersebut, Afgan mengatakan bahwa dirinya tidak terlalu sering menceritakan kesehariannya kepada ibunya, paling kalau ibunya bertanya kepada Afgan barulah dia mau menceritakan kesehariannya.

8. Apakah saudara selalu menuruti apa yang orang tua katakan?

Berdasarkan pertanyaan tersebut, Afgan mengatakan terkadang kalau lagi ingin mendengarkan perkataan ibunya, dia mau menuruti apa yang diinginkan ibunya. Kalau lagi tidak ingin mendengarkan, dia akan mengabaikan apa yang dikatakan ibunya.

9. Dalam mengambil keputusan apakah saudara selalu bersama orang tua atau sendiri?

Berdasarkan pertanyaan tersebut, Afgan mengatakan bahwa kalau mengambil keputusan tentang sekolah pasti Afgan tanyakan dulu kepada ibunya, tapi kalau cuman keputusan hal yang biasa seperti bermain Afgan mengambil keputusan itu sendiri.

10. Bila saudara melakukan salah apa yang saudara lakukan kepada orang tua?

Berdasarkan pertanyaan tersebut, Afgan mengaku kalau ibu tidak mengetahui salah yang Afgan lakukan dia akan diam aja.

Nama : Imam Sabdillah

Umur : 12 Tahun

Kelas : 6 SD

Anak dari narasumber bapak Abdul Rani

1. Bagaimana komunikasi saudara dengan orang tua ?

Berdasarkan pertanyaan tersebut, Imam mengatakan bahwa komunikasi sangat baik kepada ayahnya, Imam tidak pernah ada masalah yang membuat komunikasinya terputus dengan sang ayah.

2. Seberapa sering saudara berkomunikasi dengan orang tua ?

Berdasarkan pertanyaan tersebut, Imam mengatakan bahwa dirinya tidak pala sering berkomunikasi dengan ayah karena ayahnya bekerja. Paling kalau Imam berkomunikasi saat ayahnya sedang berada dirumah.

3. Perilaku baik apa yang saudara ketahui dari diri saudara ?

Berdasarkan pertanyaan tersebut, Imam mengatakan bahwa dirinya tidak pernah membantah apa perkataan ayahnya sedikitpun. Imam sangat menghargai ayahnya

4. Perilaku buruk apa yang saudara ketahui dari diri saudara?

Berdasarkan pertanyaan tersebut, Imam mengatakan bahwa dirinya sangat malas belajar, dia hanya ingin bermain saja.

5. Bagaimana orang tua saudara mendidik saudara di rumah?

Berdasarkan pertanyaan tersebut, Imam mengatakan bahwa ayahnya selalu mendidik Imam untuk tetap sopan santun dengan orang yang lebih tua dari dirinya. Didikan ayahnya itu sudah ditanamkan kepada dirinya sejak dia masih kecil.

6. Apa akibat yang saudara dapatkan apabila tidak mendengarkan nasehat dari orang tua?

Berdasarkan pertanyaan tersebut, Imam mengatakan bahwa akibat kalau tidak mendengarkan nasehat ayahnya dia akan menjadi anak yang membangkang dan selalu mengabaikan perkataan orang lain.

7. Apakah saudara selalu cerita tentang keseharian saudara kepada orang tua?

Berdasarkan pertanyaan tersebut, Imam mengatakan bahwa dia jarang menceritakan kesehariannya pada sang ayah, imam lebih sering menceritakan kesehariannya pada nenek yang lebih sering berada di rumah dari pada ayahnya .

8. Apakah saudara selalu menuruti apa yang orang tua katakan?

Berdasarkan pertanyaan tersebut, Imam mengatakan bahwa dirinya sangat takut dengan sang ayah, maka dia selalu menuruti apa perkataan ayahnya

9. Dalam mengambil keputusan apakah saudara selalu bersama orang tua atau sendiri?

Berdasarkan pertanyaan tersebut, Imam mengatakan dia pasti menanyakan terlebih dahulu pada ayahnya kalau Imam mau mengambil keputusan, karena Imam belum berani untuk mengambil keputusan sendiri.

10. Bila saudara melakukan salah apa yang saudara lakukan kepada orang tua?

Berdasarkan pertanyaan tersebut, Imam mengatakan bahwa dia akan memintak maaf pada sang ayah dan dia berjanji tidak akan melakukannya hal yang sama lagi.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti dengan enam (6) narasumber yang berada di Kelurahan Denai, terkait dengan penelitian terutama orang tua tunggal yang memiliki gaya komunikasi dalam pembentukan perilaku anak. Dapat diketahui bahwa para orang tua tunggal memiliki cara yang sama dalam mengendalikan perilaku anak agar dapat menjadi anak yang mempunyai perilaku baik dengan cara mendidiknya yang baik dan dapat dimengerti oleh anak tersebut, seperti yang dilakukan ibu Ayumi Kartina kepada anaknya Rahel Sarina, ibu Yenni Dwi Kartika kepada anaknya Al Afgan Pohan dan bapak Abdul Rani kepada anaknya Imam Sabdillah.

Dalam penelitian ini ditemukan komunikasi orang tua tunggal agar terciptanya keterbukaan komunikasi orang tua tunggal dan anak seperti yang dapat kita ketahui seperti cara yang dikatakan ibu Ayumi Kartina kepada anaknya Rahel Sarina, bahwa anaknya selalu menceritakan kesehariannya, dia selalu mendengarkan walaupun ibu Ayumi jarang berada di rumah karena berjualan. Sedangkan ibu Yenni Dwi Kartika kepada anaknya Al Afgan Pohan mengatakan

bahwa anaknya selalu menceritakan tentang kesehariannya di sekolah. Dan bapak Abdul Rani kepada anaknya Imam Sabdillah mengatakan dengan cara yang berbeda karena anaknya kurang mau menceritakan kesehariannya, kalau bapak Abdul tidak menanyakan terlebih dahulu tentang kesehariannya.

Selanjutnya dari penelitian ini juga terdapat seperti apa sikap orang tua tunggal maupun anak dalam berkomunikasi. Seperti sikap yang dimiliki ibu Ayumi Kartina saat berkomunikasi dengan Rahel Sarina dengan cara perlahan untuk mengajak anak berbincang tentang kesehariannya, agar anak selalu bertanya kepada dirinya jika anak mau mengambil keputusan karena anak masih dalam wawasannya. Kemudian sikap yang dimiliki ibu Yenni Dwi Kartika saat mengajak anak untuk berbicara terlebih dahulu supaya anak tertarik untuk menceritakan kesehariannya. Walaupun ibu Yenni jarang di rumah dia berharap si anak mengambil keputusan bersamanya karena anak masih kecil. Dan bapak Abdul Rani memiliki sikap yang sama dengan orang tua tunggal lainnya saat berkomunikasi dengan Imam Sabdillah.

Dalam hasil penelitian ini juga dapat diketahui seperti apa kemauan yang dimaksud. Dapat diketahui dengan jawaban yang diberikan oleh ibu Ayumi Kartina atas kemauannya kepada Rahel Sarina untuk mau mendengarkan semua perkataan ibu Ayumi begitu juga hal sama yang dilakukan oleh bapak Abdul Rani kepada Imam Sabdillah sebagai seorang anak namun hal yang berbeda dilakukan oleh ibu Yenni Dwi Kartika dan anaknya Al Afgan Pohan untuk mau menuruti kemauan satu sama lain. Selain itu pada penelitian ini juga dapat diketahui seperti apa akibat yang timbul jika komunikasi orang tua tunggal kepada anaknya jarang

dilakukan. Yaitu akibat yang ditimbulkan adanya jarak anak dan orang tuanya serta tidak lagi adanya keterbukaan antara orang tua tunggal dan anak sehingga hubungan orang tua tunggal dan anak menjadi tidak harmonis.

Terkait dengan pembahasan bagaimana gaya komunikasi orang tua tunggal dan anak dalam pembentukan perilaku. Mengaitkan hasil data penelitian dengan teori gaya komunikasi menurut Caroon B. Goode (dalam Saunders, 2004: 493) yang mengemukakan 4 gaya komunikasi, 1. Gaya behavior, dimana komunikan yang memiliki gaya behavior tersebut lebih menyenangi kebebasan ekspresi diri, 2. Gaya kognitif, orang seperti ini membutuhkan pengakuan dan pemahaman. Pemahaman mereka, orang yang berpikir serius, 3. Gaya interpersonal, orang seperti ini membutuhkan apresiasi dalam komunikasi, mereka sangat menuntut kejujuran, 4. Gaya afektif, orang seperti ini dinamakan juga sebagai seorang yang visioner atau bahkan juga disebut pemimpi.

BAB V PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan kata, observasi di lapangan, dan hasil wawancara yang diperoleh dari 6 (enam) narasumber mengenai Gaya Komunikasi Orang Tua Tunggal Dan Anak Dalam Pembentukan Perilaku Di Kelurahan Denai, maka kesimpulan yang diambil dari hasil penelitian ini adalah :

Penelitian ini terdapat penjelasan mengenai bagaimana gaya komunikasi orang tua tunggal pada anak dalam pembentukan perilaku. Sehingga peneliti melihat gaya komunikasi yang digunakan orang tua tunggal di Kelurahan Denai adalah Gaya komunikasi dua arah.

Gaya komunikasi orang tua tunggal pada anaknya dalam penelitian ini, tindak komunikasi dilakukan secara terbuka. Artinya setiap anggota dapat mengungkapkan gagasan ataupun pendapat dalam suasana yang *rileks*, santai dan *informal*. Dalam suasana yang demikian, memungkinkan setiap anggota organisasi mencapai kesepakatan dan pengertian bersama. Aspek penting gaya komunikasi ini ialah adanya kesamaan. *The equalitarian style of communication* ini ditandai dengan berlakunya arus penyebaran pesan-pesan verbal secara lisan maupun tertulis yang bersifat dua arah (*two-way communication*).

Komunikasi orang tua tunggal dan anak dalam pembentukan perilaku di Kelurahan Denai sangat baik. Orang tua tunggal dan anak memiliki hubungan yang harmonis, terlihat dari anak sering menceritakan kegiatan dan masalahnya

kepada orang tua, begitu juga orang tua tunggal yang peduli kepada anak, sering memperhatikan dan menanyakan kondisi anaknya. Pembentukan perilaku yang positif pada anak, orang tua tunggal dan anak harus memiliki komunikasi yang baik walaupun kebanyakan orang tua tunggal di Kelurahan Denai pada bekerja, anak tetap dalam wawasan mereka.

Di Kelurahan Denai Gaya komunikasi orang tua tunggal dengan anak sudah efektif, sudah banyak anak yang memiliki perilaku positif. Wawancara yang telah peneliti lakukan, beberapa anak memiliki perilaku yang positif karena sering menceritakan semua hal kepada orang tuanya dan tanggapan orang tuanya positif, mendukung, ketika menyalahkan dengan cara tepat. Anak dan orang tua tunggal memiliki kesibukan masing-masing dalam keseharian sehingga tidak dapat memantau anaknya setiap waktu, tetapi orang tua tunggal Kelurahan Denai percaya kepada anaknya sehingga mereka tidak terlalu melarang anaknya. Penelitian ini terdapat penjelasan mengenai bagaimana gaya komunikasi orang tua tunggal pada anak dalam pembentukan perilaku. Sehingga peneliti melihat gaya komunikasi yang digunakan orang tua tunggal di Kelurahan Denai adalah Gaya komunikasi dua arah. Penelitian ini terdapat penjelasan komunikasi, gaya komunikasi, pengertian orang tua tunggal, perilaku dan pembentukan perilaku.

Wilayah di Kelurahan Denai memiliki jumlah penduduk sebesar 20.094 Jiwa. Terdiri atas Laki-laki 10.438 Jiwa, dan Perempuan 9.656 Jiwa. Serta agama yang dipercayai masyarakat agama Islam 15.707 Jiwa, Kristen 2.870 Jiwa, Katolik 1.517 Jiwa.

Orang tua tunggal dan anaknya harus saling berkomunikasi satu sama lain agar terciptanya rasa saling memahami dan mengerti segala keinginan yang mereka inginkan seperti keinginan orang tua tunggal kepada anak dan anak kepada orang tua tunggal-nya. Orang tua tunggal juga ingin anaknya menuruti apa pun dia perintahkan dan sang anak ingin juga didengarkan sarannya jika dia tidak merasa sepeham dengan perkataan orang tuanya.

B. Saran

Penelitian ini tidak hanya untuk kepentingan peneliti saja namun juga bermanfaat untuk pihak yang berkepentingan seperti orang tua tunggal di Kelurahan Denai. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti menerima masukan dari para narasumber, yaitu:

1. Orang tua tunggal dan anak dalam pembentukan perilaku di Kelurahan Denai berkomunikasi dengan baik, walaupun orang tua tunggal dan anak memiliki kesibukan masing-masing yang tidak membuat mereka menjadi jarang berkomunikasi satu sama lain.
2. Hubungan orang tua tunggal dan anak sudah baik. Gaya komunikasi yang diterapkan orang tua tunggal dan anak yang dilakukan di Kelurahan Denai bisa dicontoh di Kelurahan lain.
3. Pembentukan perilaku anak masih dapat berubah jika dipengaruhi oleh orang lain, karena lingkungan dan orang terdekat. Semua pembentukan perilaku anak masih bisa dirubah selama ada orang yang mengarahkannya, orang tua tunggal harus lebih aktif dalam mengarahkan pembentukan perilaku anak sehingga anak mempunyai perilaku baik yang diinginkan orang tua tunggal.

4. Orang tua tunggal harus memberi kasih sayang yang lebih agar anak tidak merasa kesepian karena tidak mempunyai keluarga yang utuh.

Pedoman Wawancara

Orang Tua Tunggal :

1. Bagaimana komunikasi saudara dengan anak ?
2. Seberapa sering saudara berkomunikasi dengan anak ?
3. Perilaku baik apa yang saudara ketahui dari anak ?
4. Bagaimana saudara dalam mendidik anak yang memiliki perilaku baik ?
5. Perilaku buruk apa yang saudara ketahui dari anak ?
6. Apa akibat yang dapat saudara rasakan jika saudara jarang berkomunikasi dengan anak saudara?
7. Apakah anak selalu cerita tentang kesehariannya kepada saudara ?
8. Apakah anak saudara selalu menuruti apa yang saudara katakan?
9. Dalam mengambil keputusan apakah anak selalu bersama atau sendiri?
10. Bila anak saudara malas bercerita dengan saudara apa yang saudara lakukan?

Anak

1. Bagaimana komunikasi saudara dengan orang tua ?
2. Seberapa sering saudara berkomunikasi dengan orang tua ?
3. Perilaku baik apa yang saudara ketahui dari diri saudara ?
4. Perilaku buruk apa yang saudara ketahui dari diri saudara ?
5. Bagaimana orang tua saudara mendidik saudara dirumah ?
6. Apa akibat yang saudara dapatkan apabila tidak mendengarkan nasehat dari orang tua ?
7. Apakah saudara selalu cerita tentang keseharian saudara kepada orang tua ?
8. Apakah saudara selalu menuruti apa yang orang tua katakan ?
9. Dalam mengambil keputusan apakah saudara selalu bersama orang tua atau sendiri?
10. Bila kamu melakukan salah apa yang saudara lakukan kepada orang tua?

DAFTAR PUSTAKA

- Admin. (2007). Sulitnya menjadi orang tua tunggal.
<http://gayahidupsehatonline.com/html>
- Anwar Prabu Mangkunegara. 2004. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Perusahaan Cetakan Pertama, Penerbit PT. Remaja Rosdakarya. Bandung
- Arifin Anwar. 1988. *Ilmu Komunikasi (Sebuah Pengantar Ringkas)*. Jakarta: Rajawali Press.
- Bell, R. R. (1971). *Marriage and family interaction*. New York: Harper & Row, Publishers.
- Bimo, Walgito, 2004. *Pengantar Psikologi Umum*, Andi, Jakarta.
- Effendy, Onong Uchjana. 2007. *Ilmu Komunikasi (teori dan praktek)*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Gunawan, Imam, 2013, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*, PT Bumi Angkasa, Jakarta.
- Irwandy. 2013. *Metode Penelitian*. Jakarta Barat: Halaman Moeka
- Kriyantono, Rachmat. 2006. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana
- M. Quraisy Shihab, Tafsir Al-Misbah Volume 1 (Jakarta: Lentera Hati, 2005), 335
- Mulyana, Deddy. 2007. *Ilmu komunikasi suatu pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mark N.K. Saunders, *Trust and Mistrust in Organizations*, (London: European Of Work and Organizational Psychology, 2004) hal.493
- Moleong, Lexy J. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Noor, Juliansyah. 2011. *Metodologi Penelitian : Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*. Jakarta : Kencana.

- Notoatmodjo, Soekidjo. 2010. *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2005. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Onong Uchjana Effendy. 2006. *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*. Bandung: Penerbit Remaja Rosda Karya.
- Ruslan, Rosady. 2003. *Metode Penelitian PR dan Komunikasi*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada. Hal 83
- Sobur, Alex. 2010. *Psikologi Umum*. Yogyakarta: Pustaka Setia
- Stewart L. Tubbs dan Sylvia Moss, *Human Communication: Prinsip-prinsip Dasar* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1996) hal. 115
- Sujiono, Yuliani Nurani. 2009. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Indeks
- Taylor E, Shelley, Dkk, *Psikologi Sosial Edisi Kedua Belas*, Jakarta: Kencana, 2009.
- Widjaja, H.A.W. (2010). *Komunikasi : Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*. Cetakan Keenam. Jakarta: PT Bumi Aksara. Hal 5
- Widjaja, A.W. 2000. *Ilmu Komunikasi*. Bina Aksara. Jakarta.
- Wood, Julia T. 2013. *Komunikasi Interpersonal Interaksi Keseharian*, Edisi 6. Jakarta : Salemba Humanika. Hal 4

Sumber Internet :

Data Kecamatan Medan denai [Www.repository.usu.ac.id](http://www.repository.usu.ac.id). Diakses 24 Maret 2017.

Jawaban 1 IBU

1. Komunikasi saya baik ya setiap hari kan anak masih dibawah umur.
2. Ya seringlah,karna usianya masih dini jadi masih banyak pertanyaan dari dianya kebundanya.
3. Anak saya itu sensitif kalau liat orang sakit seperti itu,terus dia kalau liat orang kayak penggemis dia itu suka ngasih-ngasih kepenggemis gitu.
4. Ya kita contohkan gitu misalnya kita dalam posisi mereka seperti itulah mengasih hal-hal yang positif gitulah ke mereka.
5. Karna dia masih kecil masih suka bohong.
6. Dikasih hukuman seberapa berat dia berbuat seperti kalau dia berbohong ya di sentil mulutnya gitu.
7. Kalau disekolah iya dia cerita tentang keadaan sekolahnya,gurunya seperti itu.
8. Kalau lagi enggak pas ada juga yang dia bantah.
9. Ngambil keputusan kayaknya lebih ke masih orang tua lah kan dia masih di bawah umur.
10. Ya ngajak-ngajak deluan mencari tau deluan mengajak dia berbicara deluan.

ANAK

1. Baik, lancar-lancar aja kayak biasanya.
2. Sangat seringlah karna saya sering bertanya dengan bunda.
3. Saya cepat kasihan kalau melihat orang susah
4. Masih sering bohong.
5. Biasa aja paling saya sering diingatin untuk mengerjakan PR.
6. Ngasih hukuman kalau saya salah.
7. Tidak pala sering kalau bunda tidak bertanya.
8. Kadang-kadang kalau saya mau mendengarkan.
9. Kalau tentang sekolah pasti saya tanyak dulu sama bunda,kalau cuman keputusan bermain saya sendiri.
10. Kalau bunda tidak tau salah saya pasti saya diam aja.

Jawaban 2 IBU

1. Baik seperti biasanya antara orang tua sama anak.
2. Tidak pala sering karna saya berjualan dari pagi sampai sore, paling kalau pulang jualan atau lagi tidak jualan pasti kami berkomunikasi kayak biasa.
3. Perilaku yang baik yang saya ketahui dari anak dia suka membersihkan rumah kalau saya lagi berjualan.
4. Mengajarkan sesuatu hal yang baik agar anak saya bisa menjalankan hidupnya dengan perilaku yang baik.
5. Paling malas disuruh bangun pagi.
6. Saya marahin dan saya beritahu supaya dia mengerti apa yang dilakukanya itu salah.
7. Iya dia sering menceritakan tentang kesehariannya disekolah.
8. Iya selagi dia mau menuruti apa kata saya,terkadang dia tidak mendengar apa yang saya katakan.
9. Bersama saya karna anak masih dalam wawasan saya,kecuali kakaknya yang sudah menikah
10. Saya akan menanyakan kesehariannya agar dia pelan-pelan terbuka dengan saya.

ANAK

1. Sangat baik karna saya adalah anaknya.
2. Tidak terlalu sering karna ibu saya berjualan,paling kami berbicara kalau ibu saya sudah pulang kerumah.
3. Suka membantu teman kalau teman dalam kesulitan.
4. Masih paling malas kalau disuruh shalat.
5. Ya baik, walaupun dia tidak terlalu sering dirumah dia tetap menyuruh saya les dan mengaji agar saya tetap dapat perhatian yang layak.
6. Pasti orang tua saya marah tapi tetap menasehati saya agar saya tidak melakukan kesalahan lagi.
7. Tidak semua hal yang saya ceritakan dengan orang tua,paling kalau perilaku yang baik saya ceritakan kepada orang tua.

8. Jarang saya mau menuruti apa kata orang tua, karna saya uda tau mana yang terbaik buat saya.
9. Saya masih takut kalau mengambil keputusan sendiri jadi saya kalau mengambil keputusan menanyak kepada orang tua dulu.
10. Saya akan meminta maaf karna saya sudah berbuat salah dan saya berjanji tidak akan mengulanginya lagi.

Jawaban 3 AYAH

1. Sangat baik apa lagi saya juga menjadi ibu sekaligus ayah buat anak saya.
2. Tidak terlalu sering karna saya bekerja dan dia lebih dekat sama neneknya.
3. Dia tidak pernah melawan dan selalu mendengarkan apa kata saya.
4. Sebaik mungkin saya memberikan contoh yang baik dan memberikan perhatian yang ekstra agar anak saya tetap memiliki perilaku yang baik seperti anak yang memiliki keluarga utuh
5. Paling malas kalau disuruh belajar.
6. Pelan-pelan saya jelasin sama dia bahwa apa yang dia lakukan itu salah dan memintaknya tidak melakukan seperti itu lagi.
7. Tidak terlalu paling saya yang menanyakkannya atau neneknya,
8. Sampai saat ini sih saya liat masih menuruti apa kata saya, tapi tidak tau kalau uda besar nanti.
9. Pasti masih bertanya sama saya karna dia belum berani mengambil keputusan sendiri.
10. Saya akan menanyakkannya deluan agar anak mau bercerita dengan saya.

ANAK

1. Baik kami tidak pernah ada masalah.
2. Tidak pala sering karna ayah bekerja
3. Tidak pernah membantah apa kata ayah.
4. Terlalu sering bermain sampai malas belajar.
5. Sangat baik ayah selalu mengajarkan saya untuk selalu sopan santun dengan orang tua.

6. Ayah tidak pernah marah paling ayah memberitahu kalau yang saya lakukan itu salah.
7. Tidak karna saya kalau bercerita paling sama nenek saya.
8. Pasti iya karna saya paling takut dengan ayah saya.
9. Pasti saya tanyak dulu dengan ayah kalau saya mau mengambil keputusan.
10. Saya akan mintak maaf lalu tidak melakukannya lagi.